

**Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia
5-6 Tahun**

(Studi Kasus di RA Muslimat NU 10 Banin Banat Gresik)



SKRIPSI

Disusun Oleh:

Afriza Diqza Syafanissa (D09219001)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afriza Diqza Syafanissa
Nomor Induk Mahasiswa : D09219001
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 04 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Afriza Diqza Syafanissa

NIM. D09219001

Lembar Persetujuan Pembimbing Skripsi

Skripsi oleh,

Nama Lengkap : Afriza Diqza Syafanissa

Nomor Induk Mahasiswa : D09219001

Judul Penelitian : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan
Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Muslimat NU
10 Banin Banat Gresik).

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 April 2023

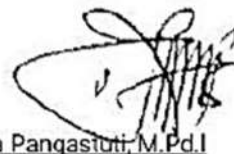
Dosen Pembimbing 1



M. Bahri Musthofa, M. Pd. I. M. Pd.

NIP.19730722205011005

Dosen Pembimbing 2



Ratna Pangastuti, M. Pd. I

NIP.1981110320152003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Afriza Diqza Syafanissa ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi


Surabaya, 13 April 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

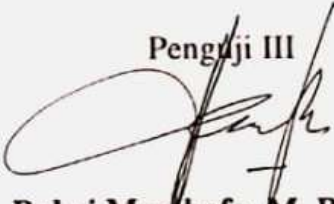

Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001
Penguji I


Yahya Aziz, S. Ag, M. Pd. I.
NIP. 197208291999031003


Penguji II


Dra. Ilun Muallifah, M. Pd.
NIP. 196707061994032001

Penguji III


M. Bahri Mushhofa, M. Pd.I, M.Pd.
NIP.19730722205011005

Penguji IV


Ratna Pangastuti, M.Pd.
NIP.1981110320152003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afriza Diqza Syafanissa

NIM : D09219001

Fakultas/Jurusan: Tarbiyah dan Keguruan / PIAUD

E-mail address : afriza.ds@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun (Studi Kasus di RA Muslimat NU 10 Banin Banat Gresik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Mei 2023

Penulis

(Afriza Diqza Syafanissa)

ABSTRAK

Afriza Diqza Syafanissa. 2023. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Muslimat NU 10 Banin Banat Gresik). Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing: **M. Bahri Musthofa, M. Pd. I. M. Pd** dan **Ratna Pangastuti, M.Pd.I**

Kata Kunci: Upaya guru, kemampuan membaca permulaan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan membaca permulaan yang rendah kelompok usia 5-6 tahun di RA Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik dan tuntutan orang tua terhadap guru perihal kemampuan anaknya dalam membaca permulaan yang rendah. Dengan demikian, guru memberikan upaya yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui informasi terkait kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik, (2) untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU 10 Banin Banat Gresik.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul proses selanjutnya ialah analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru sudah maksimal, hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan yang signifikan dari semester 1 hingga 2. Selain itu, adanya perubahan kemampuan membaca permulaan yang lebih baik jika dibandingkan tahun ajaran sebelumnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Afriza Diqza Syafanissa. 2023. Teacher's Efforts in Improving Beginning Reading Ability in Children Aged 5-6 Years (Case Study at RA Muslimat NU 10 Banin Banat Gresik). Thesis for Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

Advisor: **M. Bahri Musthofa, M. Pd. I. M. Pd** and **Ratna Pangasuti, M.Pd.I**

Keywords: Teacher's effort, initial reading ability

This research is motivated by the low initial reading ability of the 5-6 year old group at RA Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik and the demands of parents on teachers regarding their children's low initial reading ability. Thus, the teacher provides efforts that can improve initial reading skills

The aims of this study were (1) to find out information related to the beginning reading ability of children aged 5-6 years at RA Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik, (2) to find out the efforts made by teachers in improving the beginning reading ability of students aged 5- 6 years. at RA Muslimat NU 10 Banin Banat Gresik.

The type of method used in this research is descriptive qualitative method, using data collection methods through interviews, observation, and documentation. After the data is collected, the next process is data analysis using data reduction, data display (data display), and drawing conclusions.

The results showed that the efforts made by the teacher were maximized, this was indicated by a significant increase from semester 1 to 2. In addition, there was a change in the ability to read at the beginning which was better when compared to the previous academic year.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN MOTTO	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat atau Signifikansi Penelitian	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA	7
A. Membaca Permulaan	7
B. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan	17
A. Hasil Penelitian Terdahulu	18
BAB III	25
METODE PENELITIAN DAN RENCANA PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Sumber Data	25
1. Sumber Data Primer	25
1. Wawancara.....	27
2. Observasi	28
3. Dokumentasi	28
1. Pengumpulan Data.....	29
2. Reduksi Data.....	29
C. Teknik Pengujian Keabsahan Data	34
BAB IV	36
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Kemampuan Membaca Permulaan	37

B. Pembahasan Penelitian	52
1. Kemampuan Membaca Permulaan	52
2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan	54
BAB V	57
PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN 1 LEMBAR OBSERVASI LOKASI.....	63
LAMPIRAN 2 HASIL WAWANCARA	66
LAMPIRAN 2 HASIL WAWANCARA	69
LAMPIRAN LAINNYA.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu dengan Penelitian yang akan datang.....	25-26
Tabel 3.1 Catatan Lapangan	32
Tabel 3.2 Reduksi Data	33



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Penyajian Data	34
Gambar 4.1 Buku yang digunakan di sekolah	39
Gambar 4.2 Penilaian yang diberikan guru	41
Gambar 4.3 Pendampingan Khusus kepada siswa	42



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Lembar Observasi Lokasi	58-60
Lampiran lainnya	61



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian.¹ Pendidikan terbagi menjadi dua yakni pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah. Pendidikan di rumah berkaitan dengan upaya orang tua dalam memberikan ilmunya kepada anaknya. Dan pendidikan di sekolah berkaitan dengan upaya guru dalam memberikan ilmunya kepada siswa dan kewajiban siswa dalam menuntut ilmu. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam Hadits Riwayat Ibnu Majah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim." (HR. Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224).

Di Indonesia, Satuan Pendidikan terbagi menjadi enam yakni Kelompok Bermain (KB), TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Secara Umum, Kelompok Bermain (KB) adalah Pendidikan yang diberikan kepada siswa usia 2 tahun. TK/RA adalah pendidikan yang diberikan kepada siswa usia 4 tahun - 6 tahun. SD/MI adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia 7 tahun - 12 tahun. SMP/MTS adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia 12 tahun - 15 tahun. SMA/SMK adalah pendidikan yang diberikan kepada siswa usia 15 tahun - 18 tahun. Tentunya, dalam pemberian pendidikan ini harus diseimbangkan dengan usia dan kebutuhannya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan kesempatan bermain sambil belajar yang lebih banyak jika dibandingkan dengan

¹ Diakses dari Wikipedia Bahasa Indonesia, 2023.

pendidikan di Sekolah Dasar. Bermain sambil belajar yang dimaksud yakni bahwa setiap pembelajaran harus disisipkan dengan kegiatan bernyanyi dan permainan. Kegiatan bernyanyi dan permainan ini tentunya berkaitan dengan Tema Pembelajaran. Sedangkan, pengertian Anak Usia Dini ialah adalah anak yang baru dilahirkan sampai dengan usia 6 tahun. Menurut *National Association For The Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia 0 s/d 8 tahun. Anak Usia Dini (AUD) memiliki masa keemasan (*golden age*), yang dimana setiap yang diajarkan oleh orang tua ataupun guru sangat berpengaruh pesat terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak di masa sekarang dan yang akan datang.²

Jika terjadi kesalahan dalam memberikan stimulasi kepada anak usia dini, maka akan fatal dampaknya di masa mendatang dan sulit untuk diperbaiki. Selain daripada perkembangan dan pertumbuhan anak, stimulasi orang tua dan guru juga mempengaruhi pada pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Orang tua dan guru juga memiliki peranan penting lainnya yakni mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak usia dini tersebut. Potensi tersebut tentunya berkaitan dengan kecerdasan otak yang dimiliki anak. Dalam hal ini, kecerdasan yang dimiliki anak usia dini meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan sosial, dan kecerdasan kinestetik. Setiap kecerdasan tersebut masuk kedalam lingkup aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak tersebut telah dicantumkan kedalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013. Aspek perkembangan anak meliputi: Aspek fisik motorik, Aspek kognitif, Aspek sosial emosional, Aspek komunikasi dan bahasa, Aspek seni, dan Aspek nilai moral.

² Hartatik, *et all*, Memanfaatkan kartu huruf untuk kemampuan membaca permulaan pada tema tanaman TK Pertiwi Kediren Kecamatan Randu Blatung Kabupaten Blora Program Studi Pendidikan Islam Anak USia Dini, (Tuban: Universitas Ronggolawe Tuban,

Aspek fisik motorik berkaitan dengan gerak tubuh anak. Aspek kognitif berkaitan dengan cara berfikir anak terhadap pemecahan masalah. Aspek sosial emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi (perasaan) dan ekspresi atas emosi yang sedang dirasakan. Aspek komunikasi dan bahasa berkaitan dengan cara anak dalam berkomunikasi dengan orang lain (teman sebaya, orang tua, orang yang lebih dewasa seperti kakak, tante, om, dan lainnya). Aspek seni berkaitan dengan pembentukan kreativitas. Aspek nilai moral berkaitan dengan moral anak seperti perilaku jujur dan tanggung jawab.

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan pada saat pengenalan lapangan persekolahan, saya menemukan bahwasannya terdapat permasalahan yang berkaitan dengan aspek komunikasi dan bahasa di Radhatul Athfal Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik. Permasalahan tersebut yakni kemampuan membaca permulaan yang rendah pada anak usia 5-6 tahun. Seperti yang kita ketahui, kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang anak. Lemahnya kemampuan membaca permulaan tentu memberikan dampak buruk, baik dari segi mental maupun prestasi akademik. Kelemahan anak dalam membaca dapat membuatnya berkecil hati, tidak ada rasa percaya diri, dan menyebabkan motivasi belajar rendah.³

Rendahnya kemampuan membaca permulaan di Radhatul Athafal Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik ditemukan pada saat siswa melakukan setor atau pengulangan secara harian di kelas terhadap guru kelasnya. Kegiatan pengulangan tersebut dilakukan secara bergilir dengan temannya (antrian panjang). Dalam hal ini indikator yang menjadi patokan siswa memiliki kemampuan membaca yang rendah adalah keterlambatan siswa dalam membaca permulaan, artikulasi atau pengucapan siswa yang kurang jelas, siswa tidak dapat membedakan huruf yang mirip, siswa sering lupa terhadap huruf tertentu dalam membaca, siswa sulit memahami huruf tersebut, dan siswa sulit untuk berkonsentrasi.

³ Tatik Ariyati, *PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR*, Universitas Negeri Jakarta: PAUD PPS.

Indikator tersebut yang menentukan penilaian anak (penilaian 1-3) yang diberikan oleh guru kelasnya. Permasalahan kemampuan membaca yang rendah diakibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, Berdasarkan hasil wawancara (yang disampaikan oleh kepala sekolah, dari data penilaian guru kelas), keseluruhan jumlah siswa di Kelompok B (usia 5-6 tahun) yakni 94 siswa. Dari 94 siswa, terdapat 30 siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah (Semester 1). Sedangkan, pada Semester 2 terdapat 20 siswa yang memiliki kemampuan membaca yang rendah.

Sehingga untuk menghasilkan kemampuan membaca permulaan yang sesuai dengan Indikator Pencapaian (Bekembang Sesuai Harapan), guru perlu melakukan evaluasi (pada akhir semester) dan tindak lanjut (berupa pendampingan khusus) guna untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU 10 Banin Banat Gresik. Evaluasi ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam 2 semester. Dan tentunya evaluasi ini bertujuan untuk menjawab ketidakpuasan orang tua kepada guru terkait dengan kemampuan membaca permulaan yang dimiliki anaknya selama dua semester. Seperti yang kita ketahui, bahwasannya saat ini orang tua mengharuskan anaknya untuk bisa membaca, karena setiap orang tua tidak ingin anaknya mengalami buta aksara hingga dewasa.

Dengan demikian, upaya guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang rendah di RA Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik. Perlu diketahui bahwasannya upaya guru adalah suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar, dan melakukan *transfer of knowledge* kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki. Dalam proses belajar mengajar, guru berfungsi sebagai pemeran utama pada proses pendidikan secara keseluruhan di lembaga pendidikan formal. Guru selalu mengupayakan yang terbaik untuk mencerdaskan siswa nya dan tentunya upaya tersebut selalu diimbangi dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Sehingga guru dapat disebut sebagai orang-orang yang beruntung baik didunia maupun di akhirat. Seperti yang tercantum dalam Qs. Ali Imron: 104, yang berbunyi:

الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيكَ ۗ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيُنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَنْتَكُنَّ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104).

Pahala seorang guru akan terus mengalir walaupun dirinya telah meninggal. Rasulullah bersabda, “Jika seorang insan meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga amal: sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang selalu mendoakan.” (HR. Al-Tirmidzi)

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui hasil studi kasus lebih lanjut, peneliti telah menyusun rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini:

1. Untuk mengetahui informasi terkait kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU 10 Banin Banat Gresik
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU 10 Banin Banat Gresik.

D. Manfaat atau Signifikansi Penelitian

Beberapa kegunaan penelitian yang dipaparkan oleh peneliti berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan, diharapkan dapat memberikan feedback bagi seluruh kalangan, dengan harapan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Beberapa manfaat penelitian terhadap penelitian yang telah diperoleh sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun.
- b. Penelitian ini diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis: Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi peneliti dalam kegiatan mengajar yang akan datang.
2. Bagi Lembaga Pendidikan :
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi untuk meningkatkan kegiatan membaca permulaan di tahun ajaran berikutnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dalam mengatasi kesulitan membaca yang dimiliki anak usia dini pada setiap tahun ajaran baru.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan penelitian ini mampu menjadi pertimbangan peneliti selanjutnya dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca tngkatan dasar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan keterlambatan dalam membaca permulaan untuk menghindari permasalahan yang lebih serius.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Membaca Permulaan

1. Definisi Membaca Permulaan

Membaca Permulaan menurut pendapat Sternberg (Seorang Psikolog) mendefinisikan bahwasannya membaca permulaan ialah membaca yang melibatkan anak pra sekolah, yang dimana disusun secara terprogram.⁴ Program yang dilakukannya meliputi perkataan-perkataan utuh, yang memiliki makna dalam kehidupan pribadi dan permainan tersebut terdiri dari kata-kata yang dikemas dengan cara menarik. Sedangkan, membaca permulaan menurut Dalman yang ditemukan pada tahun 2017 mendefinisikan bahwa membaca permulaan merupakan tingkatan utama yang dicapai supaya seseorang bisa membaca. Membaca Permulaan dianggap berada pada *level* terbawah. Membaca Permulaan merupakan keahlian awal yang harus dipelajari oleh pembaca.⁵

Tidak hanya pendapat Dalman saja, akan tetapi Farida Rahim juga berpendapat bahwasannya membaca permulaan dilangsungkan dengan dua proses, yakni Proses Merekam dan Proses Menerjemahkan. Pada proses merekam, membaca dasar tersebut difokuskan pada kata dan kalimat yang kemudian digabungkan dengan bunyi yang sesuai dengan sistem penulisan yang diterapkan. Pada proses menerjemahkan, membaca permulaan memiliki tips khusus yakni dengan melakukan penerjemahan grafis kedalam kata-kata.

⁴ Risah Arijani, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Snader Game*, (Jurnal Pendidikan Anak Vol 2 Edisi 2, Desember 2013), hlm. 322.

⁵ Ferty Tri Widyowati, et al., *Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Mengeja Berbasis Aplikasi untuk Kelas 1 Sekolah Dasar*, (Universitas PGRI Semarang: INTERNATIONAL JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE LEARNING, Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020), hlm. 333.

Jika berpedoman pada Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kata permulaan memiliki arti mula atau mengawali (paling utama) atau yang paling dahulu. Sehingga membaca permulaan dapat diartikan sebagai jenjang melafalkan paling utama sebelum masuk pada tingkatan melafalkan berikutnya. Pada masa lampau kebanyakan orang menganggap bahwa tolak ukur seseorang mampu membaca jika mampu mengucapkan kalimat dengan fasih. Akan tetapi, jika merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Gleen tentang mengajarkan membaca kepada anak yang ditemukan pada tahun 2011 yakni dilakukan dengan beberapa tahap antara lain: Mencakup identifikasi huruf, Identifikasi unsur pembentuk kata atau yang dikenal dengan Suku Kata, Mengenal kata beserta kalimat.⁶

Sedangkan, jika merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 berkenaan dengan Standar PAUD yang dikeluarkan pada tahun 2009, berisi tentang acuan pencapaian perkembangan anak usia 5 hingga 6 tahun dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca telah tertera pada lingkup perkembangan keaksaraan yang mencakup pada tindakan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal atau bunyi yang sama, dan membaca namanya sendiri.⁷

a. Faktor Pendukung Keberhasilan Membaca Permulaan

1. Faktor yang berkaitan dengan fisik manusia

Tubuh yang sehat merupakan bagian dari faktor fisik manusia atau yang biasa didengar dengan fisiologis. Kerangka tubuh yang sehat tentu menjadi harapan bagi Sebagian besar manusia, tentu tidak heran jika tubuh yang sehat memiliki peranan penting terhadap keberhasilan manusia. Mengapa demikian? Karena jika anak memiliki Kesehatan fisik yang optimal, maka anak akan dengan siap

⁶ Ibid, Jurnal Pionir LPPM Emmi Silvia Herlina, 2019, Vol 5 No 4 hlm. 337.

⁷ Jurnal Kemampuan Membaca Permulaan, UIN Suaka Riau, 2022.

menerima segala informasi, konsentrasi terpecah, dan memiliki daya ingat yang kuat. Begitupun sebaliknya, jika anak memiliki keadaan yang tidak menguntungkan misalnya seperti memiliki keterbatasan neurologist yakni berdampak pada berbagai kecacatan pada otak anak dan ketidakmatangan secara fisik dapat mengakibatkan kegagalan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena ketidakpahaman mereka dalam menyerap informasi. Sehingga perlu adanya pemeriksaan rutin baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Selain daripada itu anak yang mengalami kelelahan akibat kurangnya pengaturan waktu dari orang tua (terlalu asik bermain) akan menyebabkan kegagalan dalam perkembangan membaca permulaan anak usia dini.

2. Intelektual

Faktor Intelektual atau yang biasa disebut dengan intelegensi dapat dimaknai secara luas yakni kemampuan untuk mengontrol perilaku supaya dapat berperilaku secara wajar dan terarah, menggunakan akal fikir secara logis, dan menghadapi lingkungan secara tepat. Muehl dan Forrel menunjukkan argumennya bahwa dalam lingkup universal terdapat koneksi positif (meskipun kecil) antara kecerdasan otak yang diindikasikan oleh IQ (*Intelligent Quotient*) terhadap rata-rata kualitas yang berpatokan pada indikator peningkatan kemampuan membaca permulaan. Namun cukup banyak hasil penelitian yang membuktikan adanya kebenaran bahwa tidak semua anak yang tergolong menjadi pembaca yang baik, mempunyai kemampuan intelegensi diatas rata-rata (KKM).⁸

⁸ Wiyarni, *Upaya Peningkatan Kemampuan*, (FKIP, UMP: 2022), hlm. 29.

3. Faktor Lingkungan

a. Pengaruh keluarga pada anak

Hubungan dengan anggota keluarga menjadi salah satu faktor atau landasan penting yang mempengaruhi perilaku terhadap orang lain, benda di sekitar, dan kehidupan pribadi secara umum. Mereka juga menggantungkan antara perlakuan keluarga terhadap dirinya sendiri. Akibatnya, mereka tidak bisa menempatkan dirinya secara leluasa karena bergantung pada landasan perlakuan yang sudah ditanam sejak anak berada di lingkungan rumah. Sumbangan keluarga terhadap pembentukan karakter anak dan perkembangan dirinya merupakan faktor pendukung pengaruh tersebut. Sumbangan keluarga pada anak biasanya ditandai dengan timbulnya perasaan aman, sumber kasih sayang yang diberikan dan penerimaan keluarga terhadap dirinya, dan juga pendampingan pola perilaku supaya disetujui oleh masyarakat.

Pola penerimaan keluarga terhadap dirinya muncul karena adanya kebiasaan pembentukan lingkungan keluarga yang harmonis. Seorang anak yang bersumber dari latar belakang lingkungan keluarga yang harmonis, tahap perkembangan dalam membaca permulaan akan lebih cepat karena anak merasa aman dan nyaman. Selain lingkungan keluarga yang harmonis, Rubin dalam Rahim memberikan pendapat bahwa orang tua yang memiliki sikap hangat, pola asuh terbuka, dan bisa memandu anak untuk menggunakan logika, dan suka mendorong anak dalam kebiasaan hidup mandiri merupakan kriteria orang tua yang dibutuhkan anak sebelum anak belajar di sekolah. Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca.

b. Pengalaman anak dirumah

Pengalaman anak terhadap huruf-huruf sudah dapat dikategorikan baik. Pengalaman anak dirumah akan menghasilkan anak dalam memiliki kemampuan bernalar yang baik sehingga menjadikan anak berfikir kritis. Stimulasi yang dapat diberikan yakni dengan memberikan fasilitas buku yang diberikan untuk anak. Selain itu orang tua juga dapat memberikan bimbingan lebih terhadap anak misalnya dengan sering membacakan buku cerita, mengajak anak untuk mendemonstrasikan buku yang dibaca, memperkenalkan huruf dengan media flashcard, mengajak anak untuk bercerita atau mengekspresikan dirinya dengan menggunakan media boneka tangan dan media interaktif lainnya. Mengajak anak untuk menggunakan metode yang menarik misalnya bernyanyi yang berkaitan dengan huruf, tebak tebakan, bertepuk-tepuk, dan lain sebagainya.

c. Ekonomi Keluarga

Ekonomi Keluarga yang baik juga akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Ekonomi keluarga yang baik dengan kategori cukup akan memudahkan anak untuk memiliki media atau sumber belajar yang dirasa cukup mahal tetapi memiliki kualitas yang baik. Dan juga status ekonomi yang baik akan memberikan layanan yang menunjang pendidikan anak misalnya les atau kursus membaca. Namun sebaliknya, status ekonomi keluarga yang buruk akan menghambat anak dalam proses pengembangan kemampuannya.

d. Faktor Kejiwaan

Faktor Kejiwaan lebih dikenal dengan psikologis. Faktor Psikologis meliputi: (1) Dukungan, (2) Minat, (3) Kematangan Sosial, Emosi, dan Habitiasi.

1. Dukungan (*Motivation*): Dukungan berperan penting untuk membangkitkan semangat anak, terutama dalam proses membaca permulaan. Motivasi ini dapat diperoleh dalam lingkup sekolah maupun keluarga.

2. Minat

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila anak memiliki ketertarikan terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Namun sebaliknya jika pembelajaran yang diakses oleh anak tidak sesuai dengan kemauan ataupun targetnya, maka anak tidak akan belajar dengan baik karena belum timbul rasa ketertarikan dalam diri anak. Minat anak juga dapat berhubungan dengan kesadaran orang tua akan membaca. Kesadaran orang tua dalam membaca juga akan membangun minat anak dalam membaca. Orang tua yang sadar akan membaca biasanya ditandai dengan seringnya mengoleksi buku-buku bacaan sesuai dengan genre (kategori). Selain itu orang tua yang gemar membaca biasanya mengajak anaknya untuk bereksplorasi di lingkungan perpustakaan atau taman baca. Kebiasaan seperti ini juga akan memperluas wawasan anak dalam mengenal berbagai buku.

3. Kematangan sosial, emosi, dan habituasi

Dimensi kematangan emosi dan sosial terbagi menjadi tiga, antara lain: (1) Kesenambungan emosi, (2) Kepercayaan diri, dan (3) Keterlibatan kelompok. Setiap anak diwajibkan mengatur dan mengontrol reaksi terhadap kejadian yang sedang dialami pada *level* tertentu. Kategori anak rewel bahkan menangis, bersungut-sungut, dan memiliki reaksi ledakan emosi secara tidak terkontrol ketika mereka tidak mendapatkan barang yang diinginkan, berusaha untuk menjauhkan dirinya, tentu akan mendapatkan kesulitan dalam belajar membaca terutama pada tahap awal. Begitupun sebaliknya, anak yang dapat dengan mudah menahan perasaannya, akan lebih memfokuskan pandangannya pada bacaan yang dibacanya. Memusatkan kepedulian anak terhadap bahan bacaan akan memungkinkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap akalnya. Selain itu, percaya terhadap diri sendiri sangat dibutuhkan sejak dini. Semakin dini mengajarkan membaca permulaan, maka akan sangat mudah untuk melanjutkan ke tahap membaca berikutnya. Yang terpenting ialah mengajarkan tahapan tahapan yang sesuai.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Faktor Penghambat Membaca Permulaan

1. Langkahnya kesediaan buku koleksi anak yang menarik (terbitan negeri)
2. Pendampingan pasif yang diberikan orang tua terhadap anak (terutama pada saat mendongeng sebelum tidur)
3. Pengaruh televisi dan gadget yang tidak mengedukasi
4. Fasilitas perpustakaan mini di ruangan terbuka yang gratis dengan koleksi buku yang menarik dan lengkap sangat minim
5. Tingkat pendidikan keluarga yang masih dibawah standar (pendidikan keluarga yang sesuai dengan standar biasanya mengarahkan anaknya terhadap informasi atau buku-buku yang berada di perpustakaan atau toko buku lainnya (terjadi karena adanya ketertarikan membaca).⁹

c. Kesulitan Belajar Membaca Permulaan

Abdurahman berpendapat bahwa kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh rintangan dalam satu atau lebih dari proses kejiwaan dan mental dasar yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan ataupun tulisan dan konsep pemahaman. Gangguan tersebut mungkin dapat terlihat dari diri sendiri, yang ditandai dengan adanya kesukaran dalam menyimak, proses bernalar, membaca, bercakap, mencatat, mengeja, ataupun menghitung. Gangguan yang ditampakkan oleh diri tersebut mungkin belum meliputi kondisi-kondisi yang tidak diinginkan misalnya gangguan luka pada otak disleksia (mempengaruhi kemampuan membaca permulaan), gangguan perseptual, dan perkembangan afasia (mempengaruhi kemampuan berbicara).¹⁰

⁹ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2019).

¹⁰ Dr. Muammar, M.Pd., *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, (Mataram: Sanabil, 2020), hlm. 19.

Adapun kesulitan belajar membaca permulaan dalam lingkup pendidikan anak usia dini, yakni sebagai berikut:

1. Kelemahan dalam memahami: Anak kecil seringkali mengeja dengan suara lantang, akan tetapi selepas membaca, anak-anak cenderung tidak memahami makna kalimat yang dibacanya. Hal ini terlihat pada ketidakmampuannya saat menuntaskan tugas yang berhubungan dengan makna kalimat.
2. Kelemahan dalam hal kecepatan membaca: Anak diajarkan untuk memahami keterkaitan huruf dengan bunyi. Sehabis itu, pembelajaran membaca dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni membaca dengan konsep pemahaman. Pada tahap membaca, interpretasi anak juga dilatih dan difokuskan untuk dapat membaca dengan cepat, tujuannya supaya anak memiliki kompetensi membaca secara cepat dengan kualitas tingkat pemahaman yang tinggi.
3. Kesalahan mengidentifikasi kaitan bunyi dan huruf: Tersendat-sendat atau seringkali salah pada saat membaca permulaan dengan bersuara merupakan hambatan yang banyak ditemui di kalangan anak spesial (kesulitan dalam membaca). Salah satu penyebabnya disebabkan adanya kesalahan dalam mengidentifikasi kaitan antara bunyi dan huruf.¹¹
4. Arah membaca yang keliru: Membaca tulisan latin yang benar biasanya selalu diawali dari kiri ke kanan. Namun sering dijumpai banyak anak yang sulit untuk mengendalikan arah mata ketika kegiatan membaca berlangsung. Hal ini mungkin saja dapat terjadi karena adanya gangguan persepsi atau syarat.

¹¹ Fitrah Ramadhani, *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 MIN 2 Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Universitas Islam Negeri Mataram: Perpustakaan UIN Mataram, 2020), hlm.16-17.

d. Upaya orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan

1. Membaca buku cerita bergambar (Big Book): Langkah awal yang dapat dilakukan yakni dengan memperlihatkan kepala karangan buku kepada anak, kemudian ajak si kecil untuk menebak isi buku berdasarkan gambar yang ada di halaman depan (cover), setelah itu pendidik dapat membacakan cerita bergambar tersebut dengan suara yang jelas sambil menunjukkan tulisan kepada anak.
2. Anak diajak untuk memprediksi kata dari bunyi suku kata yang berawalan serupa, sambil memperlihatkan huruf atau penggalan suku kata, contohnya mencari kata yang berawalan “ma”, ”pa”, ”ya”.
3. Memberikan stimulasi kepada anak untuk bermain melacak huruf yang telah ditentukan oleh pendidik. Kegiatan bermain ini dapat dilakukan secara berkelompok.
4. Melakukan permainan menyusun puzzle menjadi alternatif untuk mengembangkan kemahiran membaca anak.
5. Permainan menghubungkan benda yang ada di sekitar dengan kata yang telah dicari.
6. Progresi membaca permulaan dari sebelah kiri ke kanan: Kegiatan ini dapat kita berikan dengan mengumpulkan dan mengurutkan potongan kertas yang berisi gambar berseri dari ujung kiri ke ujung kanan hingga selesai, dan memperkenalkan kepada anak bahwa aturan membaca sebaiknya dimulai dari kiri ke kanan. Kemampuan merangkai gambar bertujuan untuk melihat dan melatih kesiapan mental anak dalam membaca, sesudah menyusun gambar berseri lalu mengajak anak untuk menceritakan kembali cerita yang sudah didengar dengan ekspresi bahasa semdiri.

B. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan

1. Upaya Guru Mengenalkan Huruf Abjad Menggunakan Metode Eja dalam Mengenalkan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mengeja berarti melafalkan (menyebutkan) huruf demi huruf.¹³ Metode eja merupakan metode belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan harfiah. Metode eja dapat digunakan untuk mengatasi masalah membaca permulaan, khususnya pada anak berkesulitan belajar membaca permulaan.¹⁴ Dalam hal ini metode mengeja masih sering digunakan oleh guru dalam mengajarkan membaca permulaan. Metode mengeja dapat dilakukan dengan dua cara yakni bernyanyi dan menggunakan media pembelajaran kartu huruf. Ketika mengajarkan bernyanyi, guru tetap memperhatikan mulut anak dalam mengucapkan huruf tersebut. Bernyanyi merupakan langkah yang paling mudah dalam mengajarkan kemampuan membaca permulaan. Dengan bernyanyi, anak tidak akan merasa jenuh dengan kegiatan membaca tersebut.

Langkah kedua yang dapat dilakukan ialah mengucapkan huruf berdasarkan kartu huruf yang ditunjukkan oleh guru. Apabila siswa tersebut diam, maka dapat diartikan siswa belum mengerti dengan huruf yang ada di kartu tersebut. Dalam menggunakan metode mengeja ini, guru memerlukan kesabaran yang sangat besar, karena metode eja ini memerlukan waktu yang cukup lama (tergantung dengan kondisi siswa).

¹² Silvia Maya Rumantir, Marmawi R, dan Dian Miranda, *UPAYA GURU MENGENALKAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK*, (Pontianak: FKIP Untan Pontianak), hlm.4.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikutip pada tahun 2023.

¹⁴ Monica Devi Karmila, *EFEKTIVITAS METODE EJA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS I DI SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA*, (Yogyakarta: Jurnal Widia Ortodidaktika, 2018), Vol 7 No 7, hlm.683.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Irine Ananta Puspita Sari

Skripsi mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan telah di uji kebenarannya oleh peneliti terdahulu, yaitu Irine Ananta Puspita Sari (2019) dengan judul **“MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN KANAK-KANAK AL HIDAYAH SURABAYA)”**. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu Studi Kasus. Penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam mengatasi kemampuan membaca permulaan pada anak. Upaya yang dilakukan guru tersebut adalah dengan memberikan contoh membaca dengan benar dan baik itu bentuk pengucapan, dan perbedaan dari huruf-huruf tersebut. Hal ini dimulai saat siswa memasuki kelas TK A Semester 1, agar pada saat kelas TK B siswa sudah siap dengan materi yang lebih luas lagi. Selanjutnya mengulang ulang bacaan yang telah diberikan kepada siswa ini dilakukan setiap hari. Tugas membaca diberikan baik untuk membaca di rumah ataupun tugas membaca ketika di sekolah. Tugas hanya diberikan hanya untuk belajar di rumah, dengan harapan ketika di rumah siswa juga mampu mengulangi materi atau bahan bacaan yang telah diberikan ketika di sekolah. Banyak dari orang tua siswa yang mengeluh bahwa ketika di rumah siswa siswi mereka tidak mau belajar, mereka lebih senang bermain dengan temannya. Permainan yang dilakukan juga tidak mendukung pembelajaran membaca. Selain itu bacaan yang diberikan kepada siswa TK B tidaklah panjang seperti kalimat sederhana yang mengandung makna, contohnya: **“SUSU SAPI SEGAR”** **”RUMAHKU BESAR”**, **”ROTI ITU ENAK”**.

Sedangkan, upaya yang dilakukan orang tua adalah dengan mengajak anaknya berjalan-jalan ke tempat edukasi sehingga anak belajar dengan bermain anak tersebut sadari, dengan demikian diharapkan siswa merasa nyaman ketika belajar membaca sehingga mudah untuk menerima materi yang diberikan oleh guru.¹⁵ Selain itu, penelitian ini juga membahas faktor penghambat yang dihadapi guru dalam membaca permulaan.

2. Penelitian Risah Arijani

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu Risah Arijani (2013) dalam kutipan judul skripsi "**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN MEDIA SNADER GAME DI PLAYGROUP DAN TPA ALAM USWATUN KHASANAH GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA**". Menyimpulkan bahwa penelitian ini membahas terkait dengan upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media Snader Game (ular tangga). Guru mengulas kembali materi sebelumnya yang telah di sampaikan yaitu mengenal huruf dan mengelompokkan tulisan dan gambar. Guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu alfabet. Kemudian guru memberikan informasi pembelajaran membaca permulaan melalui permainan snader game. Guru menginformasikan bagaimana aturan permainan snader game kepada anak. Dan guru memulai permainan dengan meminta anak untuk hompimpah kemudian dilanjutkan dengan suit. Guru memberikan dadu pada anak yang mendapat giliran main pertama, kemudian anak memulai permainan snader game¹⁶

¹⁵ Irine Ananta Puspita Sari, **MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN KANAK-KANAK AL HIDAYAH SURABAYA)**, (Surabaya: digilib.uinsby.ac.id, 2019), hlm.48.

¹⁶ Risah Arijani, **UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN MEDIA SNADER GAME DI PLAYGROUP DAN TPA ALAM USWATUN KHASANAH GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA**, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta: 2013).

3. Skripsi Devita Sari Hasibuan.

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu Devita Sari Hasibuan. Skripsi ini disusun oleh mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, dengan judul “Studi Kasus Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Fadilah Kab. Padang Lawas T.A 2020/2021”. Permasalahan penelitian ini ialah masih ada 6 orang anak di RA Al-Fadilah yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan seperti kesulitan dalam mengenal huruf, menyebutkan kata, dan membaca gambar. Dari hasil observasi ataupun wawancara faktor penghambat yang mempengaruhi kesulitan membaca pada anak yaitu: 1. kurangnya respon anak, 2. lingkungan dan bahasa yang digunakan, 3. kurangnya dukungan dari keluarga, 4. kurangnya media guru dalam melakukan kegiatan membaca permulaan.¹⁷

4. Skripsi Zafiya Zahra Hasnaunnuha

Penelitian Terdahulu pada Skripsi yang berjudul **”STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK DAHLIA REMBIGA MATARAM”**, yang disusun oleh Zafiya Zahra Hasnaunnuha (mahasiswi UIN Mataram) yang disusun pada tahun 2020. Dapat disimpulkan, Strategi guru dalam pembelajaran membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Dahlia Rembiga Mataram dilakukan melalui tiga tahap yaitu: a. Perencanaan pembelajaran membaca permulaan, perencanaan pembelajaran membaca permulaan dibuat oleh guru dalam bentuk RPPM dan RPPH, berdasarkan PROSEM yang mengacu pada Kurikulum Tahun 2013. RPPH dibuat satu hari sebelum pelaksanaan pembelajaran, dibuat oleh guru dan diketahui oleh Kepala TK, dengan materi kegiatan pembelajaran membaca permulaan yaitu: memperkenalkan lambang dan bunyi huruf a-z,

¹⁷ Devita Sari Hasibuan, “Studi Kasus Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Fadilah Kab. Padang Lawas T.A 2020/2021”.(Kabupaten Padang Lawas: IAIN Ponorogo, 2021).

memperkenalkan lambang dan bunyi huruf vokal dan konsonan, membaca kata dari gabungan huruf konsonan dan vokal serta gabungan huruf konsonan dan vokal, menjodohkan atau memasangkan nama benda dengan tulisan atau kata, menyebutkan huruf awal yang sama dari suatu kata atau benda. Setelah membuat perencanaan, guru menyiapkan media yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Media yang digunakan meliputi: kartu kata bergambar dan kartu huruf.¹⁸

5. Jurnal Maulinawati, *et.all.*

Selain skripsi, acuan penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti yaitu berasal dari Jurnal. Jurnal yang diambil oleh peneliti kali ini disusun oleh Maulinawati, *et.all.* yang dimana disusun pada tahun 2020 dan diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan. Penelitian ini membahas terkait upaya dalam melatih kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di TK Tut Wuri Handayani. Judul yang disusun oleh peneliti yaitu: **“ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK DI KELOMPOK B TK TUT WURI HANDAYANI SAMAHANI ACEH BESAR”**. Kegiatan yang dilakukan dalam melatih kemampuan membaca permulaan di TK Tut Wuri Handayani ialah menggunakan dua metode:

1. **Metode Mengenalkan Huruf Dengan Media Kartu Huruf:**
2. **Metode Permainan Kartu Kata**

Selain menggunakan kartu huruf, guru-guru di TK Tut Wuri Handayani juga menggunakan kartu kata untuk melatih kemampuan membaca permulaan anak. Fungsi kartu huruf adalah untuk mengenalkan huruf pada anak, sedangkan fungsi kartu kata adalah sebagai pengenalan gabungan huruf menjadi suku kata yang akan dibacakan oleh anak. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam melatih

¹⁸ Zafiyah Zahra Hasnaunnuha, **“STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK DAHLIA REMBIGA MATARAM”**, (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020)

kemampuan membaca permulaan anak di TK Tut Wuri Handayani adalah sebagai berikut: a) Guru menanyakan beberapa kata yang terkait dengan kegiatan menjaga kebersihan badan kepada kelas secara umum. Setiap kata yang disebutkan anak, guru menempel kartu kata di papan panel, kemudian meminta anak untuk mengulangi mengucapkan kata tadi bersama-sama. b) Variasi mengucapkan kata bisa dilakukan, misalnya dengan menanyakan ke seluruh kelas, bisa menyuruh beberapa siswa membaca, atau menanyakan kepada siswa bagaimana membacanya. c) Kegiatan ini dilakukan hingga semua kata terkait tema yang sudah disiapkan dapat ditempel di papan panel. d) Selanjutnya, guru menyuruh siswa berlatih membaca kata-kata yang tertempel di papan panel dalam hati, waktu kira-kira 10 menit. e) Guru dapat menugasi beberapa siswa untuk memilih beberapa kata yang tertempel, kemudian mencari pasangannya yaitu kartu suku kata. Kartu suku kata ini dipasang di bawah kartu kata, dan siswa membacanya keraskeras; f) Guru membagi siswa di kelas menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok mencari kelompok lain sebagai pasangan bermain. g) Satu kelompok mengambil dua atau tiga kata dari yang tertempel di papan, kemudian kelompok lainnya membuat kalimat berdasarkan kata-kata yang dipilhkan oleh kelompok lain. h) Harus dipastikan bahwa setiap kelompok mendapatkan giliran memilih kartu kata dan membuat kalimat berdasarkan kartu kata terpilih.¹⁹

¹⁹ Maulinawati, Lina Amelia dan Rismawati, *ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK DI KELOMPOK B TK TUT WURI HANDAYANI SAMAHANI ACEH BESAR*, (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, September 2020), hlm.10.

Tabel 2.1 Matriks Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu dengan Penelitian yang akan datang

No.	Judul Penelitian yang diteliti	Persamaan Penelitian terdahulu dengan yang akan datang	Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti
1.	<p>“MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN KANAK-KANAK AL HIDAYAH SURABAYA).”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini sama-sama membahas terkait peningkatan kemampuan membaca permulaan dan faktor penghambat yang mempengaruhi kemampuan membaca. - Lokasi penelitian yang dilaksanakan sama-sama di TK. - Dosen Pembimbing 1 dalam penelitian terdahulu sama dengan dosen pembimbing penelitian saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sasaran usia pada peneliti terdahulu adalah 4-5 tahun. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sasaran kelompok usia 5-6 tahun.
2.	<p>Risah Arijani. 2013. <i>“Upaya Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Snader Game di Playgroup dan TPA Alam Uswatun Khasanah Gamping Sleman Yogyakarta”</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi Penelitian - Penelitian terdahulu membahas terkait upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yakni dengan menggunakan media snader game (ular tangga). - Peneliti terdahulu menggunakan media untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sedangkan peneliti saat ini hanya menggunakan sumber belajar yakni buku yang digunakan sehari-hari ketika di kelas.
3.	<p>Devita Sari Hasibuan (2021). <i>Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 tahun di RA Al Fadilah Kab Lawas Tahun ajaran 2020/2021</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama sama membahas terkait dengan kesulitan belajar membaca permulaan di lembaga dan Faktor penghambat yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi Penelitian - Penelitian terdahulu tidak membahas terkait upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan atau mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan.
4.	<p>Zafiya Zahra Hasnaunnuha (2020), <i>”STRATEGI</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu membahas tentang upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini dilakukan pada saat pandemik covid berlangsung

	GURU DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK DAHLIA REMBIGA MATARAM” ,	kemampuan membaca permulaan, sama seperti penelitian saat ini. -	- Kegiatan membaca permulaan dicantumkan pada saat pelajaran, sedangkan di RA Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik kegiatan membaca permulaan dilakukan setelah jam pelajaran selesai.
5.	Maulinawati, Lina Amelia dan Rismawati, ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK DI KELOMPOK B TK TUT WURI HANDAYANI SAMAHANI ACEH BESAR, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh: 2020	- Penelitian terdahulu membahas terkait upaya untuk melatih kemampuan membaca permulaan, sama seperti penelitian saat ini. - Sasaran kelompok usia yang dituju yakni usia 5-6 tahun (TK B). - Sama-sama menggunakan kualitatif.	- Lokasi penelitian - Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. - Penelitian terdahulu menggunakan media dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, penelitian saat ini dilakukan oleh guru B, yang dimana hanya menggunakan buku membaca saja. - Bulan dan tahun pelaksanaan. Penelitian terdahulu dilaksanakan pada Bulan Juli Tahun 2020. Sedangkan Penelitian saat ini dilaksanakan pada bulan Desember-Januari Tahun 2023.

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah peneliti berhasil telusuri terkait dengan judul upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun, maka posisi dari penelitian adalah sebagai: pelengkap.

BAB III

METODE PENELITIAN DAN RENCANA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menemukan kasus tentang permasalahan dalam kemampuan membaca permulaan. Permasalahan ditemukan pada saat kegiatan pengenalan lapangan persekolahan berlangsung. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang mirip dalam organisasi lain, dimana sifat dan definisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan masalah yang dialami saat ini.²⁰ Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu.²¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.²²

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh²³, Sumber Data dapat terbagi menjadi dua macam:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian, data tersebut meliputi:

- a. Wawancara dengan responden
- b. Catatan lapangan atau hasil observasi
- c. Dokumentasi

²⁰ Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M., *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah)*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 35.

²¹ Ibid, Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M. hlm. 36.

²² Ali Saukah, et.all, *Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: IKIP Malang, 1996), hlm.1.

²³ Dikutip dari <http://lmsspada.kemdikbud.go.id/>, pada tanggal 26 Maret 2023 pukul 19.33.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat membantu atau menunjang dalam melengkapi atau memperkuat serta memberikan kejelasan. Sumber data sekunder juga dapat diperoleh peneliti dari sumber kepustakaan (*Library Research*), yakni peneliti berusaha mengumpulkan data melalui perpustakaan dengan cara membaca dan menyimpulkan dari buku-buku yang relevan.²⁴ Dalam pelaksanaan studi kasus yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada Sumber data primer. Sumber data primer meliputi: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Lembar observasi tersebut berisi tentang hasil pengamatan peneliti terkait kondisi lingkungan sekolah yang meliputi: bangunan atau gedung sekolah, kondisi permainan permainan di sekolah (*Indoor* ataupun *Outdoor*). Lembar Observasi Lokasi tercantum pada lampiran ke-1. Penilaian hasil belajar dan pendampingan evaluasi tercantum pada lampiran dokumentasi.

Sebelum memulai wawancara, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan dalam bentuk pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti memiliki jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang dimana peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.²⁵ Wawancara ini disusun sesuai dengan judul penelitian yakni Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik. Wawancara dilakukan dengan Kepala RA dan Guru Kelompok B. Setelah pertanyaan diajukan, barulah mendapat respon dari responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan perekam suara dan dicatat dalam buku tulis. Selain sumber data primer yang digunakan oleh peneliti, peneliti menggunakan sumber data sekunder

²⁴ Ibid, Skripsi M. Sabilut Toyyib, hlm.83.

²⁵ Ibid., Prof. Dr. Sugiyono. Hlm.116.

sebagai sumber data pendukung. Sumber data tersebut berkaitan dengan penelitian relevan peningkatan kemampuan membaca permulaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument dan sebagai otoritas informasi atau yang mengumpulkan informasi.²⁶ Adapun Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang.²⁷ Dalam Poerwandari (2013), wawancara merupakan percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tentang topik yang diteliti.²⁸ Wawancara dilakukan dengan Responden. Dalam hal ini yang berperan sebagai responden adalah Kepala Sekolah dan Guru Kelompok B. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti telah meminta izin untuk ketersediaan dirinya dalam menjawab pertanyaan dari peneliti (tidak ada unsur keterpaksaan) dan responden berhak untuk menyembunyikan identitas dirinya demi keamanan responden tersebut. Wawancara dilaksanakan pada 15 Februari 2023. Wawancara dengan Kepala RA dilaksanakan di kantor setelah melaksanakan pendampingan khusus terhadap anak yang belum lancar dalam membaca permulaan. Sedangkan wawancara dengan Guru Kelompok B dilaksanakan pada tanggal yang sama, akan tetapi lokasi pelaksanaannya berbeda. Wawancara dengan Guru Kelompok B dilaksanakan di Gedung B. Wawancara dengan Guru Kelompok B dilaksanakan di Gedung B tepatnya pada pukul 12.00. Wawancara ini

²⁶ Nunung Rodiyatu Sholikhah, *Peran Pendampingan Orang tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid 19 (Studi Kasus di TK Muslimat Jl Jemur Wonosari Lebar 66 Surabaya)*, (Surabaya: digilib.uinsby.ac.id, 2021), hlm.46.

²⁷ Muhammad Ali Equatora Lollong Manting, *Teknik Pengumpulan Data Klien*, (Bandung: Bitread Publishing, 2021), hlm.14.

²⁸ Ibid., Muhammad Ali Equatora Lollong Manting.

dilakukan secara non formal seperti *Forum Discussion*, yang dimana seluruh guru duduk secara melingkar dan menyampaikan pendapatnya, sehingga jawaban yang diberikan oleh guru lebih banyak jika dibandingkan dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

2. Observasi

Observasi adalah sistem atau rencana untuk mengamati perilaku.²⁹ Observasi mencakup kegiatan mengamati suatu benda dengan memanfaatkan alat indera. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi. Peneliti secara langsung terlibat dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan mengetahui fakta dan memahami gejala sosial yang sedang diamatinya.³⁰ Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lokasi penelitian (gedung dan sarana prasarana), kegiatan membaca siswa, dan aktivitas guru di dalam kelas dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa rekaman foto atau video, merupakan sumber data yang tidak tertulis yang dapat membantu peneliti dalam memantau pelaksanaan studi kasus. Isi dokumentasi dalam studi kasus ini adalah kondisi ruang kelas pada kelompok usia 5-6 tahun, dokumentasi penilaian hasil belajar siswa (di buku cetakan sekolah), dan dokumentasi saat pelaksanaan evaluasi pendampingan khusus di kantor.

E. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai Teknik pengumpulan data seperti wawancara, kuisioner, observasi, dan dokumentasi seperti rekaman video atau audio dengan cara

²⁹ Ariefrd.id. *Teknik Observasi: Teknik Dalam Pengumpulan Data*, diterbitkan pada 14 April 2023, diakses pada 14 April 2023.

³⁰ Radita Gora, S. SOS,MM., *Riset Kualitatif Public Relations*, (Surabaya, Jakad Publishing, 2019), hlm.255.

mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan.³¹ Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dilakukan pada saat melakukan pengamatan di lapangan. Pengumpulan Data dilakukan untuk menunjukkan adanya kebenaran dari penelitian yang telah dilaksanakan peneliti (tanpa adanya rekayasa). Semua data yang berkaitan akan dicantumkan kedalam daftar gambar dan daftar lampiran. Pengumpulan data tersebut berupa perekam suara dan catatan lapangan tertulis.

2. Reduksi Data

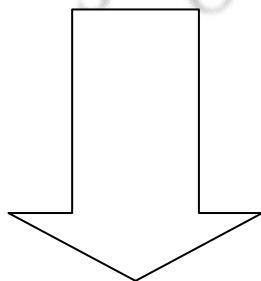
Setelah Pengumpulan Data dilakukan, maka tahap selanjutnya yakni Reduksi Data.³² Reduksi Data dapat diartikan sebagai proses pemilahan data. Proses pemilahan data ini dilakukan supaya terfokus pada tujuan akhir. Data yang digunakan hanya data yang bermakna saja. Dalam skripsi ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara dengan responden yakni Kepala RA dan Guru Kelompok B.

³¹ *Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*, 2020, dikutip dari: <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>.

³² DESI RATNA ANJALI, *STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA PADA PELAJARAN TEMATIK KELAS RENDAH DI ERA NEW NORMAL SDN 156 SELUMA*, (Bengkulu: PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH, 2022), hlm.89.

Tabel 3.1 CATATAN LAPANGAN

Butir Pertanyaan
1. Menurut ibu, di Kelompok B RAM NU 10 Banin Banat ini yang masih mengalami kesulitan dalam belajar misalnya membaca permulaan? Jika iya, berapakah jumlahnya?
2. Menurut ibu, berapa lamakah mengajarkan kemampuan membaca permulaan pada siswa usia 5-6 tahun?
3. Metode apa yang digunakan sekolah dalam mengajarkan kemampuan membaca permulaan?
4. Pada saat anak memasuki semester 1 di kelompok b, apakah ada orang tua yang mengeluh bahwa anaknya tidak bisa membaca? Jika iya, bagaimana tanggapan ibu terkait keluhan orang tua tersebut. Jika tidak, apakah orang tua sepekat jika diadakan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa
5. Bagaimana hasil kemampuan membaca permulaan yang dimiliki siswa selama 2 semester? Apakah terjadi peningkatan? atau justru terjadi penurunan?
6. Bagaimana perbandingan antara hasil yang dicapai dari upaya yang telah dilakukan guru di semester 1 dengan semester 2.
7. Bagaimana perbandingan antara hasil yang dicapai dari upaya yang telah dilakukan guru di tahun ajaran sekarang dengan tahun ajaran sebelumnya?
8. Apakah sekolah menyediakan pendampingan khusus untuk meminimalisir kesulitan membaca permulaan?
9. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan guru kelompok B terhadap kemampuan membaca permulaan siswa?
10. Apa saja indikator yang digunakan guru dalam menilai kemampuan membaca permulaan siswa? Misalnya artikulasi / kejelasan pengucapan siswa, siswa mampu mengenal 26 huruf abjad, dan lain-lain.
11. Menurut ibu, apa saja upaya yang harus dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa? Dan apakah selama 2 semester ada targetnya?
12. Menurut ibu, kendala apakah yang paling sering dijumpai ketika mengajarkan kegiatan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun?



Tabel 3.2 REDUKSI DATA (Menghasilkan Kategori)

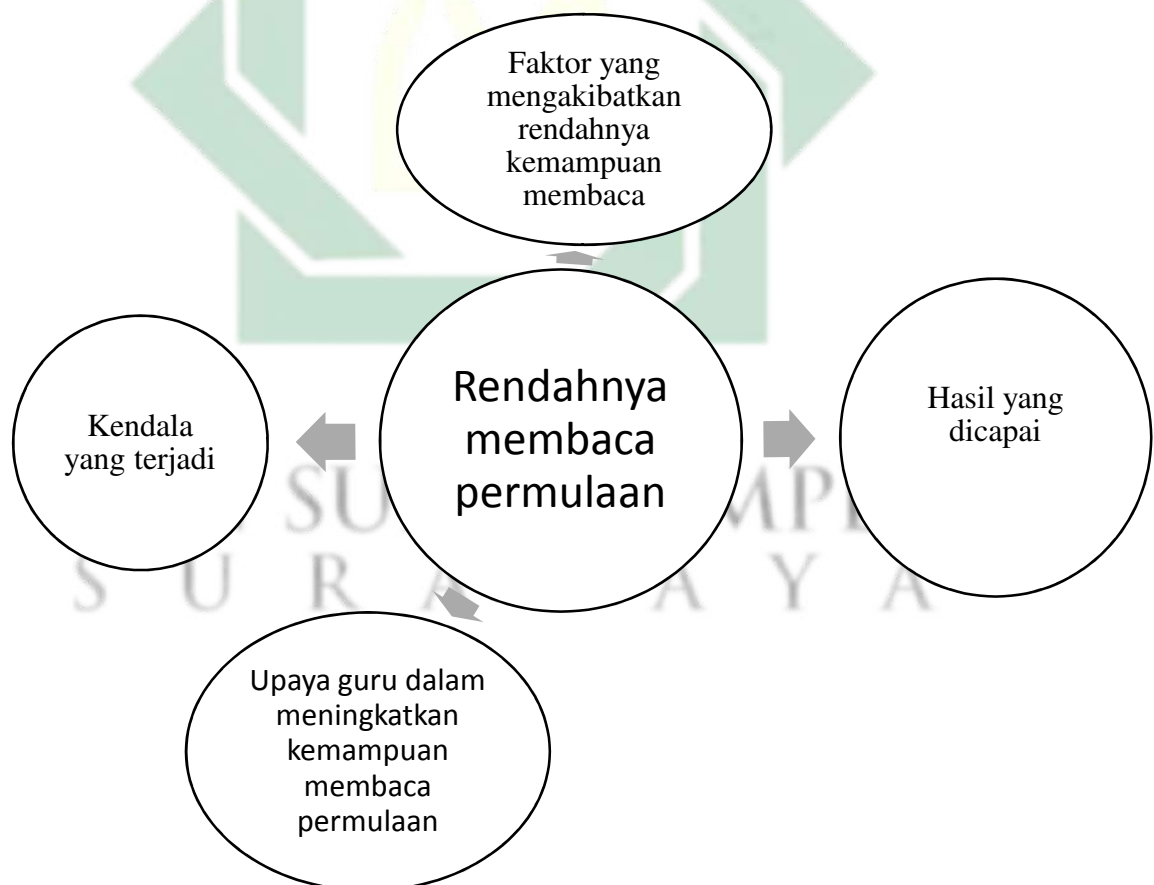
Memilih yang penting, yang baru, yang unik, membuat kategori (informasi kemampuan membaca permulaan, upaya yang dilakukan guru, dan hasil yang dicapai), membuang yang tidak dipakai.

No.	Butir Pertanyaan	
1.	Kemampuan Membaca Permulaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa jumlah siswa di RA Muslimat NU 10 Banin Banat Gresik? Kelompok A berapa? Kelompok B berapa? 2. Menurut ibu, di Kelompok B RAM NU 10 Banin Banat ini yang masih mengalami kesulitan dalam belajar misalnya membaca permulaan? Jika iya, berapakah jumlahnya? 3. Menurut ibu, berapa lamakah mengajarkan kemampuan membaca permulaan pada siswa usia 5-6 tahun? 4. Metode apa yang digunakan sekolah dalam mengajarkan kemampuan membaca permulaan? 5. Pada saat anak memasuki semester 1 di kelompok b, apakah ada orang tua yang mengeluh bahwa anaknya tidak bisa membaca? Jika iya, bagaimana tanggapan ibu terkait keluhan orang tua tersebut. Jika tidak, apakah orang tua sepakat jika diadakan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa?
2.	Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut ibu, kendala apakah yang paling sering dijumpai ketika mengajarkan kegiatan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun? 2. Menurut ibu, apa saja upaya yang harus dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa? Dan apakah selama 2 semester ada targetnya? 3. Apakah sekolah menyediakan pendampingan khusus untuk meminimalisir kesulitan membaca permulaan? 4. Apa saja indikator yang digunakan guru dalam menilai kemampuan membaca permulaan siswa? Misalnya artikulasi / kejelasan pengucapan siswa, siswa mampu mengenal 26 huruf abjad, dan lain-lain. 5. Bagaimana bentuk penilaian yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa? 6. Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru kelompok B terhadap kemampuan membaca permulaan siswa?
3.	Hasil yang dicapai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hasil kemampuan membaca permulaan yang dimiliki siswa selama 2 semester? Apakah terjadi peningkatan? Atau justru terjadi penurunan?. 2. Bagaimana perbandingan antara hasil yang dicapai dari upaya yang telah dilakukan guru di semester 1 dengan semester 2.

		3. Bagaimana perbandingan antara hasil yang dicapai dari upaya yang telah dilakukan guru di tahun ajaran sekarang dengan tahun ajaran sebelumnya?
--	--	---

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya.³³ Penyajian Data yaitu proses menampilkan data dalam bentuk laporan atau catatan lapangan tertulis yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca



permulaan dan hasil yang dicapai.

³³ Ibid, Prof. Dr. Sugiyono, hlm.137.

Gambar 3.1 Penyajian data

Selanjutnya pada Gambar 3.1 berikut diberikan display, tentang Rendahnya kemampuan membaca permulaan yang ditandai dengan adanya lingkaran besar dan lingkaran kecil. Rendahnya kemampuan membaca permulaan merupakan masalah yang terjadi pada saat semester 1 berlangsung. Adanya permasalahan tersebut yang tidak segera diatasi akan mengalami pembengkakan. Pembengkakan masalah tersebut terjadi hingga berlangsungnya semester 2. Permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan diberikan tanda lingkaran besar (karena penyelesaian masalah yang tak kunjung selesai). Sehingga untuk meminimalisir pembengkakan masalah rendahnya kemampuan membaca permulaan perlu adanya Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan tersebut. Upaya guru tersebut terdiri dari: upaya guru dalam menertibkan siswa, upaya guru dalam mengajak komunikasi sebelum kegiatan membaca permulaan dimulai, upaya guru dalam mengajarkan huruf vokal a,i,u,e,o, upaya guru dalam mengajarkan setiap suku kata kepada siswa, upaya guru dalam menggunakan metode pengulangan, upaya guru dalam memberikan semangat, upaya guru dalam memberikan pendampingan khusus kepada siswa, dan upaya guru dalam menjalin komunikasi dengan orang tua. Besarnya upaya guru yang diberikan oleh siswa selama 2 semester dapat menurunkan angka rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa, yang semula pada semester 1 berjumlah 30 siswa yang memiliki permasalahan tersebut, berkurang menjadi 20 orang dan setelah dievaluasi berkurang lagi menjadi 3 orang. Upaya dan hasil yang dicapai ditandai dengan adanya lingkaran besar.

3. Penarik Kesimpulan

Setelah data dikumpulkan dan direduksi, tentunya data tersebut akan ditarik kesimpulannya. Kesimpulan yang dapat diambil meliputi: membaca permulaan yang rendah tentu tidak terlepas dari kendala yang sering dijumpai pada saat mengajar. Namun untuk memperbaiki kendala tersebut diperlukan adanya upaya guru dalam

meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Upaya tersebut tentunya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh supaya dapat memperoleh hasil yang diinginkan.

C. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas data kredibilitas data. Kredibilitas hasil penelitian akan menunjukkan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya.³⁴ Formulasi pemeriksaan keabsahan data menyangkut kriteria derajat Kepercayaan (*credibility*), Keteralihan (*transferability*), Keteguhan (*Depenability*) dan Kepastian (*confirmability*).³⁵ Selanjutnya, uji kredibilitas data dapat diperiksa dengan teknik-teknik berikut, yaitu: 1. Perpanjangan pengamatan, 2. Peningkatan ketekunan pengamatan, 3. Triangulasi, 4. Diskusi dengan Teman, 5. Analisis kasus negatif, 7. Member Check.³⁶ Perpanjangan Pengamatan dapat meningkatkan hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk rapport, dalam artian tidak ada jarak lagi antara peneliti dengan narasumber (pemberi informasi). Jika tidak ada jarak antara peneliti dengan narasumber, maka segala informasi yang dibutuhkan peneliti akan diberikan kepada peneliti. Dalam mengecek keabsahan data, dapat dilakukan triangulasi. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pengecekan dan pemeriksaan ulang. Dalam istilah sehari-hari, triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Teknik triangulasinya adalah pemeriksaan kembali dengan tiga acara, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.³⁷ Adapun pengertian dari masing masing triangulasi, sebagai berikut:

³⁴ Dr. Ajat Rukajat, M. MPd., *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Sleman: Deepublish, 2018), hlm.8.

³⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, konstruktif)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2022), hlm.185.

³⁶ Ibid, Prof.Dr. Sugiyono, hlm.186.

³⁷ Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (sebuah tinjauan teori&praktik)*, (Dki Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray&30 November 2019, hlm.22.

1. Triangulasi Sumber: merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi. Sumber tersebut dapat meliputi: dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi.
2. Triangulasi Metode: merupakan penggunaan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Jika pada awalnya peneliti menggunakan metode wawancara. Selanjutnya, melakukan pengamatan terhadap anak itu.
3. Triangulasi Waktu: merupakan Teknik Triangulasi yang lebih memperhatikan perilaku anak itu ketika baru datang ke PAUD, saat mengikuti pembelajaran, dan saat hendak pulang ke rumah. Peneliti juga dapat melakukan pengamatan terhadap anak-anak saat berinteraksi dengan teman-temannya, saat bersama gurunya, dan bersama orang tuanya.

Dalam skripsi ini, triangulasi yang digunakan oleh peneliti ialah ketiga triangulasi. Yang pertama adalah triangulasi sumber, yang dimana sumber yang menjadi Informan adalah Kepala RA dan Guru Kelompok B. Selain triangulasi sumber, Peneliti juga menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode ini berkaitan dengan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data pertama yakni observasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke sekolah yang bersangkutan yakni RA Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik. Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Peneliti melakukan wawancara dengan responden. Kedua pengumpulan data tersebut juga dibuktikan dengan adanya dokumentasi dan rekaman suara. Triangulasi ketiga yang digunakan peneliti ialah Triangulasi Waktu. Triangulasi Waktu ini berkaitan dengan adanya pengamatan perilaku terhadap siswa. Perilaku sebelum kegiatan membaca permulaan dimulai, saat kegiatan membaca permulaan, dan saat interaksi dengan Guru Kelompok B.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua penggalian data yang digunakan oleh peneliti yakni pengamatan dan wawancara. Kegiatan pengamatan dilaksanakan rentang waktu bulan Desember 2022-Januari 2023, sedangkan wawancara dilaksanakan pada 15 Februari 2023. Penelitian dilaksanakan di Radhatul Athfal Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik. Sebelum memulai penelitian, peneliti menyiapkan rancangan penelitian yang akan digunakan pada saat penelitian berlangsung. Rancangan yang disiapkan oleh peneliti berupa lembar observasi dan instrument wawancara. Observasi dan wawancara dilaksanakan dengan maksud dan tujuan antara lain: 1. Memperoleh informasi terkait kemampuan membaca permulaan, 2. Mendapatkan jumlah dan data nama siswa yang tergolong memiliki kemampuan membaca rendah, 3. Mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di sekolah. 4. Mengetahui terkait bentuk penilaian dan evaluasi yang digunakan guru dalam kegiatan membaca permulaan. 5. Mengetahui hasil membaca permulaan siswa dari upaya yang dilakukan guru

Setelah lembar wawancara dan lembar observasi disiapkan dan siap untuk digunakan, peneliti dapat memulai penelitian. Langkah pertama yang dilakukan ialah mengamati kondisi sekolah dan pembelajaran sehari-hari. Setelah itu mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden. Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru Kelompok B.

1. Kemampuan Membaca Permulaan

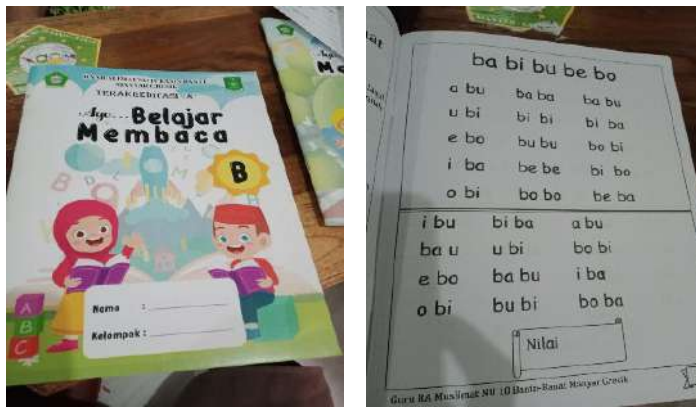
Membaca permulaan dilaksanakan secara bergilir (dengan baris memanjang), yang dimana dilakukan di kelas masing-masing oleh guru kelasnya. Kegiatan membaca permulaan dilaksanakan setiap hari (kecuali hari Jum'at). Kegiatan membaca permulaan dilaksanakan pada pukul 09.30-10.00 (sesudah jam mata pelajaran).³⁸ Dalam pelaksanaannya, guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) karena kegiatan membaca permulaan dilaksanakan setelah jam pelajaran (kegiatan ekstrakurikuler).³⁹

Sehingga, dalam kegiatan membaca permulaan tersebut guru hanya mengamati perkembangan siswa secara satu persatu dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B dalam *Forum Discussion*, Guru M memberikan pendapat bahwasannya sebenarnya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang rendah itu tidak memerlukan waktu banyak, jika memang anak tersebut sudah mengenal huruf. Tapi kembali lagi harus dilihat dulu kapasitas membaca permulaan anak nya seperti apa dan kebiasaan anak dirumah (apakah selalu mengulang bacaannya atau justru bermain dengan teman di luar atau bermain gadget dirumah).

Guru U, menambahkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru M bahwasannya kalau menurut saya tidak sampai satu bulan anak sudah dapat membaca permulaan dengan lancar. Mungkin hanya ada 1 atau 2 kesalahan saja seperti kesulitan siswa dalam mengidentifikasi huruf yang mirip dan kesulitan siswa dalam menyebutkan keseluruhan huruf abjad.

³⁸ Hasil observasi kelas B1-B6, tanggal 18 Desember 2022 di Gedung B RAM NU 10 Banin Banat Gresik.

³⁹ Hasil Observasi kelas B1-B6, tanggal 20 Desember 2022 di Gedung B RAM NU 10 Banin Banat Gresik.



Gambar 4.1 Buku membaca permulaan yang digunakan di sekolah

Berdasarkan Gambar 4.1 terkait dengan buku membaca permulaan yang digunakan di sekolah, menjelaskan bahwa buku tersebut memiliki cover yang menarik, isinya pun singkat tetapi jelas maknanya. Buku tersebut lebih menekankan pada huruf vokal a,i,u,e,o. Buku ini merupakan edisi terbaru (telah di update) oleh kepala sekolah. Kepala sekolah mencantumkan kalimat pada akhir halaman.

Selanjutnya, informasi yang didapatkan terkait dengan jumlah siswa yang memiliki kemampuan membaca yang rendah. Informasi ini didapatkan dari kepala RA. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru H, jumlah keseluruhan siswa dan siswi pada kelompok usia 5-6 tahun (Kelompok B) sebanyak 94 siswa. Pada semester 1 dari 94 siswa tersebut, sebanyak 64 siswa tergolong memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik (mendapatkan skor 3). Hal ini ditandai dengan adanya kelancaran siswa dalam membaca permulaan, artikulasi siswa dalam membaca permulaan jelas, dan siswa dapat membedakan huruf yang mirip.⁴⁰ Pemerolehan skor yang diberikan oleh guru pada masing masing siswa dilakukan dengan adanya Tes (uji membaca secara satu persatu). Hasil tes tersebut dituangkan kedalam buku membaca siswa yang dicetak oleh sekolah (yang dipakai sehari-hari) dengan memberikan penilaian bintang 1, 2, dan 3 yang disertai dengan logo sekolah atau bintang yang telah

⁴⁰ Wawancara dengan guru H, tanggal 15 Februari 2023 di Gedung B RA Muslimat NU 10 Banin Banat Gresik pukul 09.40.

diberikan oleh guru menggunakan bolpoint.⁴¹ Hasil tes tersebut nantinya menjadi pertimbangan seluruh guru kelompok B, untuk menentukan apakah anak tersebut membutuhkan pendampingan khusus atau tidak. Jika membutuhkan pendampingan khusus, maka guru kelas perlu menyerahkan nama tersebut kepada kepala sekolah. Pertimbangan untuk menyerahkan hasil tes tersebut dilakukan jika nilai seluruh siswa telah terkumpul.⁴²

Adapun penilaian yang diberikan guru, dengan pertimbangan sebagai berikut: anak memperoleh bintang 1 (belum berkembang), apabila anak tersebut masih mengeja, tidak dapat fokus, tidak dapat membedakan huruf yang mirip, tidak dapat membaca dengan lancar, dan pengucapannya belum jelas. Anak memperoleh bintang 2 (mulai berkembang), apabila anak mulai fokus (meskipun masih sering terganggu), mulai dapat membedakan huruf mirip meskipun memerlukan bantuan guru, mulai jelas dalam mengucap, dan mulai lancar membaca. Anak memperoleh bintang 3 dengan kategori berkembang sesuai harapan apabila anak fokus, dapat membedakan huruf mirip, artikulasi anak dalam membaca jelas, dan dapat membaca dengan lancar.⁴³

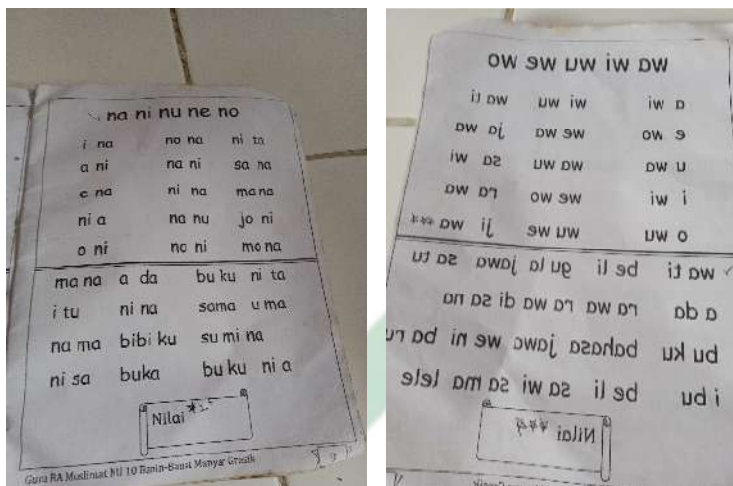
Sedangkan, 30 siswa memiliki kemampuan membaca rendah. Hal ini ditandai dengan adanya keterlambatan siswa dalam membaca, siswa sering mengeja, siswa tidak dapat membedakan huruf yang mirip, siswa mengalami kesulitan dalam memahami, dan siswa sulit berkonsentrasi dalam membaca. Sehingga, pada akhir Semester I, guru perlu melakukan evaluasi dengan cara memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang bermasalah tersebut. Berbeda halnya, pada Semester II Kepala RA mendapatkan data nama siswa yang belum lancar membaca permulaan dari Guru Kelompok B (pada masing-masing kelas) sebanyak 20 siswa. Artinya,

⁴¹ Hasil Observasi kelas B1-B6, tanggal 20 Desember 2022 di Gedung B RA Muslimat NU 10 Banin Banat Gresik.

⁴² Hasil wawancara dengan guru H, tanggal 15 Februari 2023 pukul 10.00.

⁴³ Hasil Observasi di kelas B1-B6, tanggal 26 Desember 2022 pukul 10.02.

siswa yang belum lancar dalam membaca permulaan telah berkurang. 20 siswa ini tentunya masih mendapatkan pendampingan khusus dari kepala sekolah dan pendidik di RA Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik.⁴⁴



Gambar 4.2 Penilaian yang diberikan guru

Berdasarkan gambar 4.2 terkait penilaian yang diberikan guru, menjelaskan bahwa penilaian diberikan diberikan pada saat anak selesai membaca. Penilaian tersebut disesuaikan dengan indikator pencapaian dalam TK (BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik)).

Selanjutnya, informasi yang didapatkan berkaitan dengan faktor penghambat yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan. Berdasarkan wawancara dengan Guru H, mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa ialah faktor *internal* dan *eksternal*, hal ini ditunjukkan dengan adanya daya ingat siswa yang rendah, tingkat kemampuan siswa dalam memahami dapat dianggap lebih lambat jika dibandingkan dengan teman-teman lainnya, dan siswa yang sulit berkonsentrasi. Ketiga kendala tersebut berasal dari kurangnya pendampingan dan stimulasi (pengalaman belajar di rumah) dari orang tua juga menyebabkan anak terlambat dalam membaca permulaan (orang

⁴⁴ Hasil wawancara dengan guru H, tanggal 15 Februari 2023 pukul 10.04.

tua tidak pernah melakukan pengulangan membaca permulaan di rumah).⁴⁵ Sedangkan, untuk kemampuan membaca yang lebih lambat diakibatkan oleh kurangnya asupan nutrisi di pagi (belum sarapan/makan makanan yang mengandung protein rendah), kurangnya pengaturan pola istirahat (tidur) yang cukup membuat anak menjadi kelelahan dan memiliki daya tahan tubuh lemah sehingga anak sulit berkonsentrasi dan berfikir.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi terkait perbandingan kemampuan membaca permulaan tahun ajaran ini dengan tahun ajaran sebelumnya, untuk kemampuan membaca permulaan di tahun ajaran sebelumnya terbilang buruk. Sebab, hampir seluruh siswa tidak mengenal huruf sama sekali dan kebanyakan kalau membaca di eja. Hal ini disampaikan oleh guru H. Selain itu guru H juga menyampaikan pada tahun ajaran sebelumnya, sekolah masih menggunakan kurikulum darurat (covid). Pada saat covid, kegiatan membaca permulaan tidak dapat dilakukan setiap hari dan hanya bisa dilakukan secara samar-samar tanpa atribut sekolah sedikitpun. Tentunya hal ini, sangat berdampak pada kemampuan membaca permulaan anak. Dampak yang dirasakan adalah anak tidak mengenal huruf sama sekali, sering mengeja, lambat dalam membaca, dan lain-lain.⁴⁶ Dampak ini tentunya sangat dirasakan oleh seorang guru.

Berbeda dengan kelompok usia 5-6 tahun saat ini, kegiatan membaca permulaan pada anak selalu dirasakan setelah jam pelajaran selesai, sehingga tingkat kemampuan yang dihasilkan juga akan berbeda. Meskipun di semester 1 banyak siswa yang masih belum lancar dalam membaca permulaan. Hal ini ditandai dengan adanya *complain* atau keluhan dari orang tua (wali murid). Informasi ini didapatkan dari guru I yang mengatakan bahwa ya memang di awal anak menginjak Kelompok B (semester I) terjadi keluhan dari Wali Murid (Orang Tua) terkait kemampuan membaca permulaan, yakni anaknya belum lancar. Akan tetapi, saya juga

⁴⁵ Wawancara dengan guru H (kepala sekolah), tanggal 15 Februari 2023 di kantor RAM NU 10 Banin Banat Gresik pukul 10.00.

⁴⁶ Wawancara dengan guru H (kepala sekolah), tanggal 15 Februari 2023 di Kantor RA Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik pukul 10.30.

meminta orang tua tersebut untuk mengamati perkembangan membaca anaknya ketika berada di rumah dan juga meminta orang tua untuk melakukan pendampingan. Karena guru kelas tidak bisa jika hanya terfokus pada 1 siswa saja. Maka dari itu, setelah penilaian dilaksanakan. Di akhir semester selalu ada pendampingan khusus untuk anak yang benar-benar bermasalah mbak.⁴⁷

Wawancara yang disampaikan oleh guru H, tidak jauh berbeda dengan wawancara yang disampaikan oleh Guru Kelompok B. Menurut guru M, sebanyak 30 siswa dari 94 siswa memperoleh kemampuan membaca yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan yang terjadi selama 2 semester. Yang awalnya anak hanya dapat membaca setengah halaman, sekarang anak sudah bisa membaca 1 halaman penuh. Yang awalnya anak masih mengeja dalam membaca, sekarang sudah dapat membaca tanpa mengeja meskipun lambat. Dan masih banyak lagi. Pendapat ini dilanjutkan oleh guru-guru lainnya.⁴⁸

Menurut guru U, kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah juga sudah jauh membaik, karena kalau di kelas biasanya anak berlomba dengan temannya (jadi kalau membaca langsung berdua mbak, tidak sendirian lagi). tetapi ada juga yang membaca nya sendiri. Tapi alhamdulillah, waktu membaca siswa siswa mengenal banyak huruf (meskipun ada dua huruf yang lupa). Huruf yang lupa biasanya huruf-huruf yang mirip, seperti b, d, dan p.⁴⁹ Percakapan ini disambung oleh guru UI, guru tersebut mengatakan bahwa kalau di kelas saya hampir semuanya mendapatkan bintang 2 ketika membaca permulaan. Namun ada 1 siswa yang memang benar-benar membutuhkan penanganan khusus. Anak tersebut sebenarnya sudah mengenal huruf jika diucapkan oleh guru. Namun ketika membaca, siswa tersebut benar-benar tidak mau melihat bukunya. Selain itu anak tersebut tidak pernah fokus dalam membaca permulaan (ketika membaca siswa tersebut sering terganggu oleh teman

⁴⁷ Wawancara dengan Guru I, tanggal 15 Februari 2022 pukul 12.00 di Gedung B RAM NU 10 Banin Banat Gresik.

⁴⁸ Wawancara dengan Guru M, tanggal 15 Februari 2023 pukul 12.05 di Gedung B RAM NU 10 Banin Banat Gresik.

⁴⁹ Wawancara dengan Guru U, tanggal 15 Februari 2023 pukul 12.07 di Gedung B RAM NU 10 Banin Banat Gresik.

kelasnya atau dia yang membuat ulah duluan).⁵⁰ Percakapan ini dilanjutkan oleh Guru II, Guru II mengatakan, di kelas saya alhamdulillah membacanya sudah lancar kecuali 1 siswa (yang memang tidak suka dan tidak tertarik membaca). Pada semester 1, terdapat 2 anak yang belum lancar membaca (1 nya mau membaca tapi ya gitu lama sekali kalau membaca sehingga harus membutuhkan waktu 2 hari untuk bisa membaca 1 halaman. Dan yang 1 nya lagi tidak mau membaca sehingga harus dibujuk dulu “ayo nak satu baris lagi habis gini selesai kok” (dibujuk hingga mendapatkan separuh halaman dalam 1 hari)).

Menurut guru UI, faktor yang menyebabkan anak memiliki kemampuan membaca yang rendah ialah sulitnya anak dalam berkonsentrasi dan memahami yang diakibatkan oleh kurangnya asupan di pagi hari, kurangnya pendampingan anak ketika dirumah, kurangnya fasilitas buku yang memadai akibat ekonomi yang kurang mencukupi, dan ketidakmampuan orang tua dalam memberikan les tambahan, sehingga anak tersebut tidak mendapatkan pengalaman membaca yang maksimal.⁵¹ Selain itu, Menurut orang tua dari anak tersebut ketika saya bertanya, ternyata... rendahnya kemampuan membaca permulaan juga disebabkan oleh kurangnya komunikasi anak dengan teman sebaya nya. Pada usia 5-6 tahun biasanya anak memilih untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa. Komunikasi ini bertujuan untuk membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Berbanding sebaliknya dengan faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemampuan membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu M, faktor tersebut meliputi:

- 1. Anak memiliki tubuh yang sehat:** Tubuh yang sehat berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan. Adanya kesehatan pada tubuh juga diawali dengan pola pengaturan gizi seimbang, pola pengaturan jadwal tidur, dan pola pengaturan jadwal bermain yang

⁵⁰ Wawancara dengan guru UI, tanggal 15 Februari 2023 pukul 12.10 di Gedung B RAM NU 10 Banin Banat Gresik.

⁵¹ Wawancara dengan guru UI, tanggal 15 Februari 2023 pukul 12.12 di Gedung B RAM NU 10 Banin Banat Gresik.

seimbang dengan jadwal belajar. Kebanyakan, anak usia 5-6 tahun memilih untuk bermain dengan temannya dibandingkan belajar di rumah. Jika anak bermain terlalu lama tanpa mengerti batasan waktu, anak akan malas dalam belajar. Sehingga pentingnya orang tua dalam memberikan jadwal bermain kepada anak. Pemberian jadwal bermain ini harus dibiasakan dalam kegiatan sehari-harinya. Jadwal bermain yang banyak boleh diberikan jika memasuki hari libur saja yakni minggu. Senin-sabtu orang tua perlu mengatur jadwal bermain anak dengan cara mengurangi jam untuk bermain di luar dengan temannya. Selain itu membatasi penggunaan gadget (untuk bermain) ketika dirumah. Selain itu memberikan jadwal belajar yang sesuai dengan porsi anak. Ketika anak dipaksa untuk belajar, akibatnya akan berdampak pada munculnya stress. Jika stress dibiarkan dalam waktu yang lama maka dampaknya adalah membuat anak depresi. Selain itu, terlalu banyak membuatnya belajar akan menjadikan anak kurang bersosialisasi dan takut untuk menghadapi lingkungan di sekitar. Tidak hanya itu, anak akan menjadi cepat lelah dan sakit.

2. Pendampingan guru secara rutin

Pendampingan guru secara rutin merupakan faktor pendukung dari meningkatnya kemampuan membaca permulaan. Pendampingan guru secara rutin bisa diawali dengan menanamkan pembiasaan kegiatan pengulangan di sekolah. Selain itu, di sela guru mendampingi siswa, guru juga dapat mengajarkan membaca permulaan kepada siswa misalnya dengan memperkenalkan huruf abjad dengan bernyanyi, memperkenalkan huruf vokal, menggambar bentuk bentuk huruf menggunakan crayon.

3. Mendapat dukungan dari guru

Selain pendampingan yang diberikan. Guru juga memberikan dukungan kepada siswa, dengan cara mengingatkannya untuk terus belajar di rumah bersama orang tua atau kakak, jika ada yang belum difahami bisa ditanyakan secara langsung di sekolah. Selain itu, dukungan yang diberikan dapat berupa memberikan hadiah yang disukai oleh siswa.

Apabila siswa hari ini membacanya lancar dan mendapatkan bintang 2 atau 3, maka akan diberikan permen atau jajan oleh guru kelasnya. Pemberian hadiah ini tidak diberikan setiap hari. Tidak hanya memberikan hadiah, guru bisa memberikan reward kepada siswa.

4. Pengaruh keluarga pada anak

Perlakuan keluarga terhadap siswa juga berpengaruh pada kesiapan mental. Apabila anak memiliki mental yang buruk secara terus menerus maka nantinya dikhawatirkan akan membuat suasana hatinya berantakan. Apabila suasana hati anak berantakan, maka dikhawatirkan anak menjadi malas dalam belajar dan cenderung untuk menutup diri.

Selain itu adanya keluarga yang harmonis, akan membuat anak menjadi aman dan nyaman untuk belajar di rumah. Ketika anak merasa aman dan nyaman, anak akan memiliki banyak waktu untuk di rumah. Sebagian besar kegiatannya dipergunakan untuk hal yang positif dan bermanfaat, misalnya belajar. Berbanding sebaliknya jika anak berada di lingkungan tidak harmonis, anak akan sulit diatur dan sebagian waktunya dipergunakan untuk hal yang kurang bermanfaat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

5. Pengalaman anak dirumah

Anak mendapatkan pengalaman belajar di rumah yang banyak yang berkaitan dengan kegiatan membaca permulaan, kegiatan tersebut meliputi: anak diperkenalkan dengan media kartu huruf, media kartu bergambar. anak di fasilitasi buku oleh orang tuanya seperti komik, Pengalaman membaca tersebut tentunya akan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Pengalaman ini berkaitan dengan pendampingan dari orang tua secara rutin dengan membiasakan mendampingi belajar ketika malam hari atau se usai anak pulang sekolah atau mengajak untuk membaca buku cerita. Sebelum memberikan pendampingan, biasanya orang tua bertanya bagaimana kegiatan membaca permulaan di sekolah hari ini? apakah ada kesulitan?. Coba, ibu lihat bukunya nak, dapat bintang berapa?. Dengan pertanyaan tersebut, anak akan merasa diperhatikan dan anak akan terbuka dengan sendirinya. Biasanya anak juga meminta orang tua untuk membantu mengajarkan. Sehingga ketika ada bacaan yang kurang benar, orang tua dapat membenarkannya secara langsung. Tidak hanya itu, memberikan les tambahan dengan mata pelajaran Calistung, juga akan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

1. Upaya guru dalam menertibkan siswa

Upaya guru dalam menertibkan siswa adalah salah satu upaya untuk mempersiapkan mental dan fisik anak sebelum kegiatan membaca permulaan dimulai. Upaya ini dimulai dari pembiasaan siswa untuk menertibkan barisannya (membiasakan antri, saling mengalah, dan tidak bertengkar). Selain itu, guru meminta kepada anak untuk tidak mengobrol kepada teman sebayanya pada saat menunggu giliran (supaya teman yang lainnya dapat fokus ketika membaca permulaan).

2. Upaya guru dalam mengajak komunikasi sebelum kegiatan membaca permulaan dimulai

Mengajak komunikasi memang sangat penting untuk persiapan belajar anak. Biasanya mengajak komunikasi ini bertujuan untuk melihat apakah anak telah fokus (konsentrasi) dan semangat dalam belajar. Berdasarkan observasi yang saya lakukan, guru biasanya menanyakan kepada anak apakah ia sudah sarapan atau belum? Apakah dirumah sudah belajar atau belum? Apakah masih ngantuk? dan lain sebagainya. Jika anak terlihat tidak bersemangat dan memiliki konsentrasi rendah dalam belajar, biasanya guru menanyakan kondisi anak saat ini dengan pertanyaan “kenapa kamu hari ini tidak semangat sekolah?”. Biasanya anak akan menjawab dengan jawaban yang berbeda beda, antara lain “saya belum sarapan bu”, “saya tidak dibelikan mainan bu”, “bosan bu”, “ngantuk bu”, “semalam tidurnya malam”, dan masih banyak lagi jawaban yang diutarakan oleh siswa. Tentunya dari jawaban tersebut, guru akan menanggapi dengan memberikan motivasi: “ayo semangat, nanti kalo semangat ibu kasih gambar ilove u”, “ayo semangat nak, nanti bisa istirahat dengan cepat”, “nanti kalau sudah selesai membacanya, ibuk ajak bermain”, “ayo, alil anak hebat kok, bacanya sampai sini aja (jika sudah mulai semangat, guru akan menambahkan

bacaannya lagi hingga tuntas membaca permulaannya” dan masih banyak lagi. Jika pada akhirnya siswa masih belum semangat dalam membaca permulaan, guru memberikan toleransi dengan membaca separuh garis saja (tidak lengkap 1 halaman). Guru juga biasanya mengajak melakukan ice breaking sebelum proses membaca dimulai.

3. Upaya guru dalam mengajarkan huruf vokal a,i,u,e,o

Di Radhatul Athfal Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat, Langkah awal dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa adalah dengan mengajarkan huruf vokal a,i,u,e, dan o. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru U, proses mengajarkan huruf vokal a,i,u,e,o bertujuan supaya anak tidak terjebak dengan bunyi huruf yang lainnya.⁵² Upaya ini dianggap efisien bagi sebagian besar guru, karena jika anak telah mengenal huruf vokal, maka anak akan mudah dalam mengenali bacaan. Huruf vokal pada umumnya terletak dibelakang huruf lainnya, antara lain: ba, bi, bu, be, bo ta, ti, tu, dan to. Langkah awal yang diajarkan guru adalah dengan mencontohkan, kalau huruf o mulutnya harus terbuka (sambil di praktekkan secara bersama-sama). Jika anak telah memahami, langkah selanjutnya adalah guru meminta anak untuk membaca buku bacaannya dan memberikan stimulasi kepada anak dengan memberikan pertanyaan tentang huruf vokal yang telah dibaca nya. Stimulasi tersebut dapat berupa: babi, ada yang tau gimana tulisannya anak-anak? kemudian ada yang menjawab b bu, setelah b huruf vokal apa anak-anak? a bu, setelah a huruf apalagi? Dan lain seterusnya hingga akhir. kemudian guru bertanya kira-kira mana yang termasuk huruf vokal?

⁵² Wawancara dengan guru U, tanggal 15 Februari 2023 di Gedung B Radhatul Athfal Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik.

4. Upaya guru dalam mengajarkan setiap suku kata kepada siswa

Dalam kegiatan membaca permulaan, guru tidak mengajarkan mengeja kepada siswa. Hal ini dikarenakan supaya siswa tidak terlalu lambat dalam membaca. Cara yang diberikan guru adalah dengan mengajak anak membaca tulisannya per suku kata seperti “ba”, “bi”, “ba ba “, “bi bo”. Cara guru ketika mengingatkan siswanya yang lupa dengan huruf tersebut adalah dengan menanyakan ini huruf apa? Iya, ini huruf b. jika digandeng huruf a, maka dibaca?.

5. Upaya guru dalam menggunakan metode pengulangan

Dalam kegiatan membaca permulaan, anak seringkali diminta untuk mengulang atau memperbaiki bacaannya yang telah mendapatkan bintang 1 ataupun 2 dari guru kelasnya. Pengulangan ini dilakukan hingga anak mendapatkan bintang 3. Tetapi kadang guru mengulang bacaannya meskipun sudah mendapatkan bintang 3. Pengulangan ini bertujuan supaya siswa terbiasa dengan huruf-huruf yang ada didalam buku sehingga jika ada huruf-huruf yang mirip, siswa tidak mudah terkeco. Guru juga meminta orang tua untuk membantu siswa dalam mengulang bacaannya di rumah (dengan memberikan informasi via wa terkait halaman terakhir yang dibaca anak).



6. Upaya guru dalam memberikan motivasi kepada siswa

Setelah proses kegiatan membaca permulaan selesai dilakukan, guru memberikan semangat kepada siswa untuk terus belajar. Guru meminta murid untuk mengulang bacaan yang telah dibaca disekolah. Tujuannya supaya daya ingat siswa semakin tajam dan siswa terbiasa dalam membaca.

7. Upaya guru dalam menjalin komunikasi dengan orang tua

Upaya ini bertujuan untuk memantau kondisi kemampuan membaca permulaan anak saat dirumah. Upaya ini dilakukan supaya dapat membandingkan antara kegiatan membaca permulaan yang terjadi di sekolah dengan dirumah. Berdasarkan wawancara dengan ibu U dan I, “siswa biasanya tidak mau belajar ketika dirumah, dengan alasan dirumah tidak ada temannya”. Selain itu minimnya pendidikan orang tua akan membaca juga rendah sehingga orang tua tidak sanggup dalam mendampingi anaknya. Orang tua lebih mempercayakan anaknya dengan guru di sekolah. Selain itu juga, jumlah anggota keluarga yang banyak juga tidak dapat mengontrol kondisi siswa dalam proses kegiatan membaca.

8. Upaya guru dalam memberikan pendampingan khusus kepada siswa

Pendampingan khusus ini dilaksanakan di akhir semester. Setelah guru kelas memberikan data nama siswa yang belum lancar dalam membaca permulaan kepada kepala sekolah. Selanjutnya, kepala sekolah beserta guru yang ditunjuk menyeleksi murid tersebut dengan melakukan pendampingan khusus. Pendampingan ini sebenarnya hampir sama dengan kegiatan membaca di sekolah, akan tetapi jam yang diberikan oleh sekolah lebih banyak jika dibandingkan dengan kegiatan membaca permulaan yang dilakukan sehari-hari. Dalam pendampingan khusus ini, seluruh siswa diminta untuk membaca pada halaman

pertama hingga akhir secara tuntas. Jika siswa melakukan kesalahan dalam membaca, guru bersedia untuk membantu dan mengarahkan.



Gambar 4.3 Pendampingan khusus kepada siswa

Berdasarkan gambar 4.3, peneliti diminta untuk membantu kepala sekolah dalam melakukan pendampingan khusus dalam membaca permulaan kepada anak yang memiliki kemampuan membaca yang rendah. Ketika anak sudah selesai membaca, peneliti mencatat halaman selanjutnya yang akan dibaca siswa pada keesokan harinya. Pendampingan khusus ini sebenarnya hampir sama dengan kegiatan membaca permulaan yang dilaksanakan di dalam kelas hanya saja ini bersifat seperti remedial. Pendampingan khusus ini dilaksanakan di kantor RA Muslimat NU 10 Banin Banat Gresik yang berada di Gedung A.

B. Pembahasan Penelitian

1. Kemampuan Membaca Permulaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor penghambat dan pendukung dengan kemampuan membaca permulaan. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa ialah faktor *internal* dan *eksternal*, hal ini ditunjukkan dengan adanya daya ingat siswa yang rendah dan tingkat kemampuan siswa dalam memahami dapat dianggap lebih lambat jika dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Selain itu, kurangnya pendampingan dari orang tua juga menyebabkan anak terlambat dalam membaca permulaan (orang tua tidak pernah melakukan pengulangan membaca permulaan di rumah).

Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan anak memiliki kemampuan membaca yang rendah ialah sulitnya anak dalam berkonsentrasi dan memahami yang diakibatkan oleh kurangnya asupan di pagi hari, kurangnya pendampingan anak ketika di rumah, kurangnya fasilitas buku yang memadai akibat ekonomi yang kurang mencukupi, dan ketidakmampuan orang tua dalam memberikan les tambahan, sehingga anak tersebut tidak mendapatkan pengalaman membaca yang maksimal. Berbanding sebaliknya dengan faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemampuan membaca permulaan:

1. **Anak memiliki tubuh yang sehat:** Tubuh yang sehat juga berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan. Adanya kesehatan pada tubuh juga diawali dengan pola pengaturan asupan nutrisi dan pengaturan jadwal tidur anak. Mengurangi jam untuk bermain di luar dengan temannya dan membatasi penggunaan gadget. Selain itu memberikan jadwal belajar yang sesuai dengan porsi anak.
2. **Pendampingan guru secara rutin**

3. **Mendapat dukungan dari guru:** Selain pendampingan yang diberikan. Guru juga memberikan dukungan kepada siswa, dengan cara mengingatkannya untuk terus belajar di rumah, jika ada yang belum difahami bisa ditanyakan.
4. **Pengaruh keluarga pada anak:** Keluarga yang harmonis akan membuat anak menjadi aman dan nyaman untuk belajar di rumah. Ketika anak merasa aman dan nyaman, anak akan memiliki banyak waktu untuk dirumah. Sebagian besar kegiatannya dipergunakan untuk hal yang positif dan bermanfaat, misalnya belajar. Berbanding sebaliknya jika anak berada di lingkungan tidak harmonis, anak akan sulit diatur dan Sebagian waktunya dipergunakan untuk hal yang kurang bermanfaat.
5. **Pengalaman anak dirumah:** Anak mendapatkan pengalaman belajar di rumah yang banyak yang berkaitan dengan kegiatan membaca permulaan, kegiatan tersebut meliputi: anak diperkenalkan dengan kartu huruf, kartu bergambar. anak di fasilitasi buku oleh orang tuanya seperti komik.

Hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Zafiyah Zahra Hasnaunnuha, mengemukakan bahwa faktor pendukung dan penghambat kegiatan membaca permulaan pada penelitian terdahulu ini, sebagai berikut: a. faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan: media yang bervariasi dan menarik, tingkat kecerdasan dan minat belajar anak, dan peran orang tua. b. faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan adalah, anak yang sulit konsentrasi, alokasi waktu, sarana dan prasarana.

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

1.) Upaya guru dalam menertibkan siswa

Sebelum memulai kegiatan membaca permulaan, guru meminta kepada anak untuk menertibkan barisannya (membiasakan antri, saling mengalah, dan tidak bertengkar). Selain itu juga guru meminta kepada anak untuk tidak mengobrol kepada teman sebayanya pada saat menunggu giliran (supaya teman yang lainnya dapat fokus ketika membaca permulaan).

2.) Upaya guru dalam mengajak komunikasi sebelum kegiatan membaca permulaan dimulai

3.) Upaya guru dalam mengajarkan huruf vokal a,i,u,e,o

Di Radhatul Athfal Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat, Langkah awal dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa adalah dengan mengajarkan huruf vokal a,i,u,e, dan o. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru U, proses mengajarkan huruf vokal a,i,u,e,o bertujuan supaya anak tidak terjebak dengan bunyi huruf yang lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah disusun oleh Zafiyah Zahra Hasnaunnuha (2020), yakni memperkenalkan lambang dan bunyi huruf vokal dan konsonan setelah memperkenalkan lambang dan bunyi huruf a-z.

4.) Upaya guru dalam mengajarkan setiap suku kata kepada siswa

Dalam kegiatan membaca permulaan, guru tidak mengajarkan mengeja kepada siswa. Hal ini dikarenakan supaya siswa tidak terlalu lambat dalam membaca. Cara yang diberikan guru adalah dengan mengajak anak membaca tulisannya per suku kata seperti “ba”, “bi”, “ba ba”, “bi bo”. Cara guru ketika mengingatkan

siswanya yang lupa dengan huruf tersebut adalah dengan menanyakan ini huruf apa? Iya, ini huruf b. jika digandeng huruf a, maka dibaca?

5.) Upaya guru dalam menggunakan metode pengulangan

Dalam kegiatan membaca permulaan, anak seringkali diminta untuk mengulang atau memperbaiki bacaannya yang telah mendapatkan bintang 1 ataupun 2 dari guru kelasnya. Pengulangan ini dilakukan hingga anak mendapatkan bintang 3. Guru juga meminta orang tua untuk membantu siswa dalam mengulang bacaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Irine Ananta Puspita Sari (2019), mengulang ulang bacaan yang telah diberikan kepada siswa ini dilakukan setiap hari. Tugas membaca diberikan baik untuk membaca di rumah ataupun tugas membaca ketika di sekolah. Tugas hanya di berikan hanya untuk belajar ketika di rumah, dengan harapan ketika di rumah siswa juga mampu mengulagi materi atau bahan bacaan yang telah diberikan ketika di sekolah. Penelitian lain juga mengemukakan bahwa

6.) Upaya guru dalam memberikan semangat

Setelah proses kegiatan membaca permulaan selesai dilakukan, guru memberikan semangat kepada siswa untuk terus belajar. Guru meminta murid untuk mengulang bacaan yang telah dibaca disekolah. Tujuannya supaya daya ingat siswa semakin tajam dan siswa terbiasa dalam membaca.

7.) Upaya guru dalam memberikan pendampingan khusus kepada siswa

Pendampingan khusus ini dilaksanakan di akhir semester. Setelah guru kelas memberikan data nama siswa yang belum lancar dalam membaca permulaan kepada kepala sekolah. Selanjutnya, kepala sekolah beserta guru yang ditunjuk menyeleksi murid tersebut dengan melakukan pendampingan khusus.

Pendampingan ini sebenarnya hampir sama dengan kegiatan membaca di sekolah, akan tetapi jam yang diberikan oleh sekolah lebih banyak jika dibandingkan dengan kegiatan membaca permulaan yang dilakukan sehari-hari. Dalam pendampingan khusus ini, seluruh siswa diminta untuk membaca pada halaman pertama hingga akhir secara tuntas. Jika siswa melakukan kesalahan dalam membaca, guru bersedia untuk membantu dan mengarahkan.

8.) Upaya guru dalam menjalin komunikasi dengan orang tua

Menjalin komunikasi dengan orang tua memang sudah sewajarnya dilakukan oleh guru kelas. Menjalin komunikasi dapat dilakukan secara tatap muka atau daring (telfon atau wa). Upaya ini bertujuan untuk memantau kondisi kemampuan membaca permulaan anak saat dirumah dan memberikan kabar terkait pembelajaran di sekolah. Upaya ini perlu dilakukan, supaya kegiatan membaca permulaan di rumah dan sekolah seimbang. Selain itu, supaya dapat membandingkan antara kegiatan membaca permulaan yang terjadi di sekolah dengan dirumah. Berdasarkan wawancara dengan ibu U dan I, “siswa biasanya tidak mau belajar ketika dirumah, dengan alasan dirumah tidak ada temannya”. Selain itu minimnya pendidikan orang tua akan membaca juga rendah sehingga orang tua tidak sanggup dalam mendampingi anaknya. Orang tua lebih mempercayakan anaknya dengan guru di sekolah. Selain itu juga, jumlah anggota keluarga yang banyak juga tidak dapat mengontrol kondisi siswa dalam proses kegiatan membaca.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kemampuan membaca permulaan

1. Informasi kemampuan membaca permulaan: Membaca permulaan dilaksanakan secara bergilir (dengan baris memanjang), yang dimana dilakukan di kelas masing-masing oleh guru kelasnya. Kegiatan membaca permulaan dilaksanakan pada pukul 09.30-10.00 (sesudah jam mata pelajaran). Dalam pelaksanaannya, guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) karena kegiatan membaca permulaan dilaksanakan setelah jam pelajaran (kegiatan ekstrakurikuler). Sehingga, dalam kegiatan membaca permulaan tersebut guru hanya mengamati perkembangan siswa secara satu persatu dalam membaca permulaan.
2. Peningkatan kemampuan Membaca Permulaan:
 - Pada Semester 1, Sebanyak 64 siswa tergolong memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik (mendapatkan skor 3). Sedangkan 30 siswa memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah. Pada Semester 2, Kepala RA mendapatkan data nama siswa yang memiliki kesulitan membaca permulaan dari Guru Kelompok B (pada masing-masing kelas) sebanyak 20 siswa. Bentuk penilaian yang diberikan guru, menjelaskan bahwa penilaian diberikan diberikan pada saat anak selesai membaca. Penilaian tersebut disesuaikan dengan indikator pencapaian dalam TK (BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik). Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa ialah faktor *internal* dan *eksternal*, Kemampuan membaca lambat diakibatkan oleh kurangnya asupan nutrisi di pagi (belum sarapan/makan makanan yang

mengandung protein rendah), kurangnya pengaturan pola istirahat (tidur) yang cukup membuat anak menjadi kelelahan dan memiliki daya tahan tubuh lemah sehingga anak sulit berkonsentrasi dan berfikir.

- Tahun ajaran ini dengan tahun ajaran sebelumnya: Tahun ajaran sebelumnya, kegiatan membaca permulaan dilakukan secara samar-samar dan tidak setiap hari. Dampaknya banyak anak yang tidak mengenal huruf. Tahun ajaran saat ini kegiatan membaca permulaan dilakukan setiap hari.

2. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di RA Muslimat Nadhatul Ulama 10 Banin Banat Gresik sudah dilakukan secara maksimal dengan cara:

1. Upaya guru dalam menertibkan siswa
2. Upaya guru dalam mengajak komunikasi sebelum kegiatan membaca permulaan dimulai
3. Upaya guru dalam mengajarkan huruf vokal a,i,u,e,o
4. Upaya guru dalam mengajarkan setiap suku kata kepada siswa
5. Upaya guru dalam menggunakan metode pengulangan,
6. Upaya guru dalam memberikan semangat
7. Upaya guru dalam memberikan pendampingan khusus kepada siswa,
8. Upaya guru dalam menjalin komunikasi dengan orang tua

B. Saran

1. Anak dapat lancar membaca jika diberikan pendampingan secara personal oleh guru. Selain itu, orang tua dapat memberikan les tambahan untuk anaknya. Les tersebut biasanya berupa Calistung yakni baca tulis dan berhitung.
2. Untuk meminimalisir kesulitan anak dalam membaca ketika di sekolah, sebaiknya orang tua juga menyediakan fasilitas membaca di rumah dan menyediakan waktunya untuk mengajaknya membaca permulaan. Bisa dengan mengajaknya bercerita secara langsung.
3. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun sudah maksimal, namun masih memerlukan evaluasi kedepannya.
4. Upaya guru kedepan bisa memberikan inovasi dalam penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran, sehingga tidak hanya menggunakan buku atau lembar kerja siswa saja tetapi bisa memanfaatkan penggunaan gadget dan media pembelajaran yang bervariasi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Diakses dari Wikipedia Bahasa Indonesia, 2023

Hartatik, *et all*, *Memfaatkan kartu huruf untuk kemampuan membaca permulaan pada tema tanaman TK Pertiwi Kediren Kecamatan Randu Blatung Kabupaten Blora Program Studi Pendidikan Islam Anak USia Dini*, Tuban: Universitas Ronggolawe Tuban.

Arijani Risah. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Snader Game*. Jurnal Pendidikan Anak Vol 2 Edisi 2.

Widyowati Tri, *et.all*. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Mengeja Berbasis Aplikasi untuk Kelas 1 Sekolah Dasar*. Universitas PGRI Semarang: INTERNATIONAL JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE LEARNING, Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020

Wiyarni. 2020. *Upaya Peningkatan Kemampuan*. FKIP. UMP.

Musbikin Imam. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.

Dr. Muammar, M.Pd..2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.

Ramadhani Fitrah. 2020. *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan*. Universitas Islam Negeri Mataram: Perpustakaan UIN Mataram.

Rumantir Silvia & Miranda Dian. *Upaya Guru Mengenalkan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK*. Pontianak: FKIP Untan Pontianak.

KBBI. 2023.

Karmila Monica. 2018. *Efektivitas Metode Eja Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca kelas 1 di SDN Bangun Rejo 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal widia ortodidaktika.

Sari Irine. 2019. *Model Pembelajaran Membaca Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Al Hidayah Surabaya)*. Surabaya; digilib.uibsby.ac.id.

Risah Arijani. 2013. *UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN MEDIA SNADER GAME DI PLAYGROUP DAN TPA ALAM USWATUN KHASANAH GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Devita Sari Hasibuan. 2021. "Studi Kasus Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Fadilah Kab. Padang Lawas T.A 2020/2021". Kabupaten Padang Lawas: IAIN Ponorogo..

Hasnaunnuha Zafiya. 2020. *Strategi Guru Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 tahun di TK Dahlia Rembiga Mataram*. Mataram: UIN Mataram.

Maulinawati, Amelia Lina, Rismawati. 2020. *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Anak Di Kelompok B TK Tut Wuri Handayani. STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.

Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M. 2012. *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah)*. Jakarta: Kencana.

Saukah Ali, *et.all*. 1996. *Tim penyusun pedoman penulisan karya ilmiah*. Malang: IKIP Malang.

Dikutip dari <http://lmsspada.kemdikbud.go.id/>, pada tanggal 26 Maret 2023 pukul 19.33.

Sholikhah Nunung. 2021. *Peran Pendampingan Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri AUD Saat Pandemi Covid 19 (Studi kasus di TK Muslimat Jl Jemur Wonosari Lebar 66 Surabaya)*. Surabaya: digilib.uinsby.ac.id.

Langkah langkah menggunakan teknik analisis data kualitatif. 2020.

Anjali Desi. 2022. *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas Rendah di Era New Normal SDN 156 Seluma*. Bengkulu: PGMI.

Dr. Ajat Rukajat, M. MPd., 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Sleman: Deepublish.

Prof. Dr. Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, konstruktif)*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Helaluddin & Wijaya Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif (sebuah tinjauan teori&praktik)*. DKI Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Dikutip dari <http://lmsspada.kemdikbud.go.id/>, pada tanggal 26 Maret 2023 pukul 19.33.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A